"PENGARUH *FEE BASED INCOME, SPREAD* BAGI HASIL, DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP LABA BERSIH UNIT USAHA SYARIAH (UUS) PADA PT. BANK CIMB NIAGA PERIODE 2017-2024"

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1) dalam Ilmu Perbankan Syariah

Oleh:

AMIROTUL KHUSNA

NIM : 2105036021

PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Sdr. Amirotul Khusna

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama	:	Amirotul Khusna
NIM	:	2105036021
Program Studi	:	S1 Perbankan Syariah
Judul	:	**Pengaruh *Fee Based Income, Spread* Bagi Hasil, dan *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) Pada PT. Bank CIMB Niaga Periode 2017-2024**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Mei 2025

PEMBIMBING

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muchamad Fauzi, S.E., M.M.	**Septiana Na'afi, M.S.I**
NIP. 197302172006041001	**NIP. 198909242019032018**

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Nama : Amirotul Khusna

NIM : 2105036021

Judul : Pengaruh *Fee Based Income, Spread* Bagi Hasil, dan *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) Pada PT. Bank CIMB Niaga Periode 2017-2024

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik, pada tanggal : 26 Juni 2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Riska Wijayanti, M.H	**Septiana Na'afi, M.S.I**
NIP. 199304082019032019	**NIP. 198909242019032018**
Penguji I	Penguji II
Dr. Rahman El-Junusi, S.E., MM.	**Drs. Zaenuri, M.H.**
NIP. 196911182000031001	**NIP. 196103151997031001**
Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muchamad Fauzi, S.E., M.M.	**Septiana Na'afi, M.S.I**
NIP. 197302172006041001	**NIP. 198909242019032018**

MOTTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(Q.S An-Najm : 39)

“Never Complain. Never Explain”

-Jangan mengeluh tentang hidup, jangan jelaskan apa yang Anda lakukan dan mengapa Anda melakukannya, lakukan saja. Dan biarkan tindakan Anda berbicara sendiri

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta dan perjuangan, saya persembahkan lembaran skripsi ini kepada :

Bapak saya, Bapak Moh. Zainudin, yang dengan keteguhan dan keikhlasannya selalu mendampingi langkah saya, termasuk saat harus merantau demi menuntut ilmu. Meski kasih sayangnya jarang ditunjukkan lewat kata, namun doa, dukungan, dan segala bentuk pemenuhan kebutuhan saya menjadi bukti nyata cinta beliau yang tulus.

Juga kepada Ibu saya, Ibu Umi Faridah, yang tak henti-hentinya mengiringi langkah saya dengan doa, semangat, dan nasihat penuh makna. Segala pengorbanan dan kasih sayang yang tercurahkan dalam mendidik saya dengan kesabaran tanpa batas yang tak dapat diukirkan dalam kata-kata. Dan sekaligus menjadi alasan terbesar dalam hidupku dimana saya bisa sampai pada tahap ini.

Serta, Almamaterku, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2025

Deklator



Amirotul Khusna

NIM. 2105036021

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang telah dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Penjelasan terkait pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	‘	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Ya		Ye

2. Huruf Vokal

Huruf vokal Bahasa Arab sama seperti huruf vokal Bahasa Indonesia karena terdiri dari vokal tunggal, vokal monofrong dan vokal rangkap/diftong. Vokal tunggal atau Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhammah	U

Vokal rangka Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Syaddah (Tasydid)

Dalam penulisan Bahasa Arab, syaddah dilambangkan menggunakan tanda (ّ). Sedangkan, dalam transliterasi pada huruf ada syaddahnya dibaca dengan pengulangan huruf (konsonan ganda).

4. Ta’ Marbutah

Terdapat dua macam translasi untuk ta’ marbutah. Berikut penjelasan dari macam-macam ta’ marbutah:

a. Ta’ yang apabila dimatikan atau mendapatkan harakat, sukun literasinya ditulis. Contoh: حكمة

b. Ta’ yang apabila dirangkai dengan kata lain dan dihidupkan atau diberikan kasroh atau dhammah, maka dalam translasinya dibaca t. Contoh: زكاةالفطر

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan alif lam ma'rifah (ال).

Kata sandang ditransliterasikan biasanya baik Ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang penulisannya dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-). Contohnya: القرعه

6. Huruf Kapital

Sistem kepenulisan Bahasa Arab tidak menggunakan huruf kapital. Dalam translasinya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan berdasarkan penggunaan huruf kapital menggunakan pedoman dan ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital umumnya digunakan untuk menuliskan nama orang, tempat, bulan ataupun sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Apabila terdapat huruf (Al) sebelum awal kalimat, maka harus ditulis menggunakan huruf kapital. Apabila menjadi judul referensi harus juga ditulis menggunakan huruf kapital. Contoh: الغزل

ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk menganalisis pengaruh *Fee based income, Spread* Bagi Hasil, dan *Non Performing Financing* terhadap laba bersih pada Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga selama periode 2017 hingga 2024. Latar belakang penelitian ini didasari oleh laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga yang menunjukkan pola fluktuatif yang menarik, di mana peningkatan laba justru terjadi secara bersamaan dengan meningkatnya rasio *Non Performing Financing*. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian secara teoritis, karena pada prinsipnya peningkatan pembiayaan bermasalah seharusnya menurunkan kinerja profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan data *time series* dengan metode analisis regresi berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi keuangan triwulanan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi penelitian mencakup seluruh laporan keuangan UUS PT. Bank CIMB Niaga periode 2017–2024, dengan jumlah 32 sampel yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan *Fee based income* terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi sebesar 0,0002 dan koefisien regresi 5,550933. Sebaliknya, *Spread* Bagi Hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena nilai signifikansinya sebesar 0,66012 > 0,05. Sementara itu, *Non Performing Financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dengan nilai signifikansi 0,03232 dan koefisien regresi 0,644582. Dengan demikian, *Fee Based Income* dan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan *Spread* Bagi Hasil tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,5193 berarti FBI, *Spread* Bagi Hasil, dan NPF menjelaskan 51,93% variasi laba bersih, sedangkan sisanya 48,07% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata Kunci : *Fee based income, Spread Bagi Hasil, Non Performing Financing, Laba Bersih, Unit Usaha Syariah PT. Bank CIMB Niaga*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of Fee based income, Profit Sharing Spread, and Non Performing Financing on net profit at the Sharia Business Unit (UUS) of PT Bank CIMB Niaga during the period 2017 to 2024. The background of this research is based on the net profit of the Sharia Business Unit (UUS) of PT Bank CIMB Niaga which shows an interesting fluctuating pattern, where the increase in profit actually occurs simultaneously with the increase in the Non Performing Financing ratio. This condition reflects a theoretical inconsistency, because in principle, an increase in troubled financing should reduce the profitability performance of the company. This study uses a time series data approach with multiple regression analysis methods. The type of data used is secondary data obtained from the quarterly financial publication reports of the Financial Services Authority (OJK). The research population includes all financial reports of UUS PT. Bank CIMB Niaga for the period 2017–2024, with a total of 32 samples determined through purposive sampling technique. The findings from this study indicate a positive and significant effect of Fee Based Income on net profit with a significance value of 0.0002 and a regression coefficient of 5.550933. Conversely, the Profit Sharing Spread does not have a significant effect on net profit as its significance value is 0.66012 > 0.05. Meanwhile, Non-Performing Financing has a positive and significant effect on net profit, with a significance value of 0.03232 and a regression coefficient of 0.644582. Thus, Fee Based Income and Non-Performing Financing have a significant effect on net profit, while the Profit Sharing Spread does not have a significant impact. With an Adjusted R-square value of 0.5193, it means that the FBI, Profit Sharing Spread, and NPF explain 51.93% of the variation in net profit, while the remaining 48.07% is influenced by other factors outside the model.

Keywords: *Fee based income, Profit Sharing Spread, Non-Performing Financing, Net Profit, Sharia Business Unit of PT. Bank CIMB Niaga*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum wr.wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam menuntut ilmu hingga akhirnya mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia yang membawa ajaran dan pedoman hidup terbaik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang. Proses penyusunan skripsi ini memberikan banyak pengalaman berharga yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Dengan segala upaya tersebut, lahirlah karya tulis ilmiah yang kini ada di tangan pembaca yang berjudul "Pengaruh *Fee based income*, *Spread* Bagi Hasil Dan *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga Periode 2017-2024".

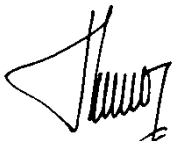
Dengan bantuan segenap pihak terkait maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan tidak kurang suatu apapun. Maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Arif Efendi,S.E,M.Sc. selaku Kepala Jurusan Perbankan Syariah.
4. Ibu Mardhiyaturrositaninsih S.y, ME. selaku Sekjur Perbankan Syariah.
5. Ibu Heny Yuningrum S.E, M.Si. selaku Wali Dosen yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi.
6. Bapak Dr. H. Muchamad Fauzi, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Septiana Na'afi, M.S.I. selaku dosen pembimbing II yang sudah bersedia menjadi pembimbing penulis selama pembuatan skripsi ini sekaligus bersabar dalam memberikan arahan bimbingan selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu motivasi serta membantu administrasi dalam pembuatan skripsi.

8. Kedua orang tua saya, yang dengan tulus ikhlas selalu mendo'akan, memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dalam segala hal. Semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur panjang untuk Bapak Ibu.
9. Teruntuk NIM 2105036144, penulis ungkapkan terimakasih atas segala dukungan, waktu, dan tenaga, serta kehadiran yang berarti selama proses penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
10. Teman-teman S1 Perbankan Syariah 2021 kelas A.
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam mensupport penyusunan skripsi yang penulis tidak bisa sebut satu persatu.

Semarang, 20 Mei 2025

Penulis



Amirotul Khusna

NIM. 2105036021

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN iv
DEKLARASI v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TABEL xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Penulisan 10
BAB II 13
TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Landasan Teori 13
2.2 Penelitian Terdahulu 41
2.3 Kerangka Berfikir 46
2.4 Hipotesis 47
BAB III 49
METODE PENELITIAN 49
3.1 Jenis dan Sumber Data 49
3.2 Populasi dan Sampel 49
3.3 Metode Pengumpulan Data 50
3.4 Variabel Penelitian 51
3.5 Definisi Operasional 51
3.6 Teknik Analisis Data 52

BAB IV 56
HASIL DAN PEMBAHASAN 56
4.1 Gambaran Objek Penelitian 56
4.2 Analisis Data 61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 70
BAB V 74
PENUTUP 74
5.1 Kesimpulan 74
5.2 Saran 74
DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 82
Lampiran 1 : Data yang diolah, meliputi *Fee based income*(FBI), *Spread* Bagi Hasil (SBH) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga 2017-2024 82
Lampiran 2 : Hasil Analisis Data 83
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laba Bersih UUS PT. Bank CIMB Niaga per-kuartal III (dalam satuan Triliun) 4
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir 47
Gambar 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 62
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas 64
Gambar 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas 64
Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas 65
Gambar 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi 65
Gambar 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 66
Gambar 4. 7 Hasil Uji T (Parsial) 68
Gambar 4. 8 Hasil Uji F (Simultan) 69
Gambar 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) 69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Fee based incomeUUS PT. Bank CIMB Niaga per-kuartal III (satuan Miliar) 5
Tabel 1. 2 Non Performing Financing (NPF) Gross UUS PT. Bank CIMB Niaga per-kuartal III (dalam satuan persen) 6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 41
Tabel 3. 1 Definisi Operasional 51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sendiri merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ini merupakan kesempatan langka bagi pembangunan ekonomi, khususnya di bidang keuangan Islam. Alhasil, perkembangan perbankan syariah di Indonesia makin hari makin berkembang. Kemajuan sektor keuangan di suatu negara adalah dasar penting untuk menghubungkan komunitas Muslim dengan kemunculan dan perkembangan lembaga perbankan berbasis syariah.[1]

Kemajuan sektor keuangan di Indonesia tidak hanya menjadi tolok ukur kemajuan ekonomi nasional, tetapi juga berperan penting dalam menghubungkan komunitas Muslim dengan berbagai produk dan layanan perbankan berbasis syariah. Pertumbuhan lembaga keuangan syariah menunjukkan bahwa kebutuhan akan alternatif sistem perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai agama semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Perkembangan perbankan syariah tidak hanya memperkuat inklusi keuangan, tetapi juga memperkokoh fondasi ekonomi berbasis nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

Di tanah air, industri perbankan berbasis prinsip syariah telah berkembang pesat. Ada banyak bank syariah yang didirikan sendiri dan Bank-bank konvensional turut mendirikan unit usaha syariah (UUS) sebagai upaya untuk memenuh permintaan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah. Beberapa bank seperti CIMB, BTN dan Maybank Indonesia telah mendirikan UUS sebagai bagian dari strategi ekspansi mereka untuk menjangkau lebih banyak nasabah.[2]

Beberapa bank besar seperti CIMB Niaga, BTN, dan Maybank Indonesia telah mengambil inisiatif untuk mendirikan Unit Usaha Syariah sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Dengan membangun UUS, bank-bank tersebut tidak hanya berusaha memperkuat posisi di pasar perbankan syariah, tetapi juga membuka peluang untuk meraih nasabah baru yang sebelumnya belum tergarap secara optimal oleh layanan perbankan konvensional. Langkah ini sekaligus menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung perkembangan

[1] Irma Yuliani, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan Wakaf Di Bank CIMB Niaga Syariah Cabang Samarinda," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 1 (2022): 183, https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.497.

[2] Ely Eka Saputri, Siti Elita, and Anisatul Kamilah, "Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Melaksanakan Spin Off Pada Unit Usaha Syariah," *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2024): 01–10, https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.210.

ekonomi syariah di tanah air melalui produk dan layanan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai bagian dari CIMB Group dan salah satu bank terbesar di ASEAN, Bank CIMB Niaga mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) pada 16 September 2004 sebagai wujud komitmennya dalam menyediakan layanan keuangan syariah yang lebih inklusif. Langkah ini diambil untuk mengakomodasi bertambahnya permintaan layanan perbankan syariah oleh masyarakat di Indonesia, sejalan dengan reputasi CIMB Niaga sebagai penyedia layanan perbankan yang andal dan berkualitas. Melalui CIMB Niaga Syariah, bank ini menyediakan berbagai produk keuangan berbasis syariah, meliputi pembiayaan, tabungan, investasi, serta layanan berbasis akad syariah seperti *kafalah, qardh, dan ijarah,* yang dijalankan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan syariah.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 59 Nomor 12 tahun 2023 telah dikeluarkan oleh OJK. Ketentuan tersebut mengharuskan UUS sebuah lembaga keuangan menjalankan *spin-off* jika jumlah asetnya sudah mencapai Rp 50 triliun atau setara 50% dari total aset induk usahanya. PT Bank CIMB Niaga Tbk. telah memenuhi kewajiban untuk pemisahan usaha (*spin-off*), dimana total assetnya mencapai Rp 65,99 triliun per September 2024. Dalam artikel finansial.bisnis.com, Pandji P. Djajanegara, yang menjabat sebagai Direktur Syariah di CIMB Niaga, menyampaikan ”Saat ini, persetujuan untuk transisi status UUS menjadi bank syariah umum (BUS) sedang diproses. Pemisahan diharapkan dapat diselesaikan pada awal 2026”.[3]

Adanya *spin-off* pada bank CIMB Niaga Syariah memiliki peluang meningkatkan laba melalui perkembangan bisnis dan inovasi produk syariah. Namun, peningkatan profitabilitas tidak serta-merta terjadi, karena bank harus tetap menjaga efisiensi operasional, mengelola risiko pembiayaan, dan merancang strategi pertumbuhan yang efektif. Jika transisi berlangsung dengan baik, BUS hasil *spin-off* dapat memperluas pangsa pasar dan mendorong profitabilitas yang berkelanjutan.

Kebijakan fiskal bergantung pada peningkatan atau penurunan pendapatan. Apabila laba bersih suatu perusahaan meningkat, berarti perusahaan tersebut berjalan baik. Informasi pertumbuhan laba bersih sangat memengaruhi pertimbangan keputusan investasi investor. Informasi ini juga berguna untuk menganalisis perkiraan laba. Laba mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga kualitas laba perlu diperhatikan karena dapat

[3] https://finansial.bisnis.com/read/20241025/231/1810709/spin-off-cimb-niaga-syariah-ditargetkan-rampung-kuartal-i2026?utm_source=chatgpt.com diakses pada 18 Februari 2025, pukul 22.20 WIB.

menunjukkan kinerja keuangan perusahaan.[4] Jika suatu perusahaan memiliki pertumbuhan laba bersih yang tinggi, itu mungkin lebih mudah untuk menarik investor. Pertumbuhan laba bersih adalah indikator kesuksesan suatu perusahaan.[5]

Data tentang pertumbuhan laba juga berperan penting dalam membantu menganalisis prediksi laba di masa depan. Laba sendiri mencerminkan keseluruhan kinerja perusahaan, sehingga kualitas dari laba tersebut harus diperhatikan dengan seksama. Kualitas laba yang baik menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan stabil, sehingga investor dan pemangku kepentingan dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai performa keuangan perusahaan.

Menjaga stabilitas keuangan merupakan aspek krusial, karena kondisi tersebut dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi pihak-pihak terkait dalam menilai performa menyeluruh dari kegiatan operasional bank. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai ini adalah meningkatkan efisiensi.[6] Efisiensi dipahami tidak hanya sebagai kapasitas bank dalam memperoleh keuntungan lewat pemanfaatan aset yang tersedia, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola hubungan antara input dan output. Ini berarti bagaimana bank dapat secara efektif mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk meraih suatu hasil atau keluaran yang paling efektif yang pada akhirnya mencerminkan kinerja yang lebih baik.[7]

Untuk mencapai stabilitas keuangan yang optimal, salah satu langkah efektif yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan efisiensi operasional bank. Efisiensi ini mencakup pengelolaan sumber daya secara optimal, pengurangan biaya yang tidak perlu, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna. Bank tidak hanya dapat memperkuat fondasi keuangannya, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar serta memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabah. Upaya ini menjadi kunci dalam memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri perbankan.

Menurut sebuah artikel di finansial.bisnis.com, "PT Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA) melalui Unit Usaha Syariah (UUS) atau CIMB Niaga Syariah berhasil mencatatkan laba bersih sebesar 1,63 triliun Rupiah pada kuartal ketiga tahun 2024, yang merupakan

---

[4] Putu Kepramareni, Sagung Oka Pradnyawati, and Ni Nyoman Alit Swandewi, "Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019)," *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, no. 2 (2021): 170–78, https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178.

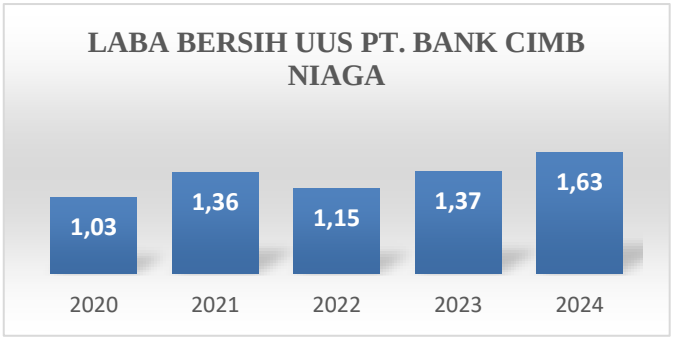
[5] Ery Yohana Matoenji et al., "Determinasi Pertumbuhan Laba Bank Syariah Berdasarkan Aspek Pembiayaan Umkm, Jumlah Outlet Dan Kualitas Pembiayaan," *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)* 6, no. 1 (2021): 124–40, https://doi.org/10.32897/jsikap.v6i1.839.

[6] Muhlis Ranaswijaya, Ari Kristin, "Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia Dengan Variabel Moderating Profitabilitas," *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2019): 73, https://doi.org/10.21043/malia.v3i1.8091. h. 74.

[7] Zaenal Abidin and Endri Endri, "Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 11, no. 1 (2009): 21–29, http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/17863. h. 21.

peningkatan sebesar 18,91% jika dibandingkan dengan angka pada tahun sebelumnya sebesar 1,37 triliun Rupiah".[8] Gambar 1.1 menunjukkan grafik laba bersih UUS PT Bank CIMB Niaga untuk tahun 2020–2024:

Gambar 1.1 Laba Bersih UUS PT. Bank CIMB Niaga per-kuartal III (dalam satuan Triliun)



Sumber : www.ojk.go.id (diolah penulis)

Dari grafik yang ditampilkan gambar 1.1, pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan signifikan sebesar 32,08%, yang menunjukkan pertumbuhan positif. Kemudian 2021 ke 2022 mengalami penurunan sebesar 15,01%, yang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam dan luar, seperti situasi ekonomi internasional atau domestik. Tahun 2022 ke 2023 nilai kembali naik sebesar 18,72%, menunjukkan pemulihan setelah penurunan di tahun sebelumnya. Dan kemudian pertumbuhan pada tahun 2023 hingga 2024 akan berlanjut dengan peningkatan laba bersih sebesar 18,91%, yang mencapai 1,63 triliun pada kuartal ketiga tahun 2024 dibandingkan dengan jumlah sebesar 1,37 triliun tercatat pada periode yang sama di tahun lalu. Meskipun laba sempat mengalami fluktuasi pada beberapa periode, namun dalam lima tahun terakhir kinerja menunjukkan peningkatan yang konsisten.

Kenaikan laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) CIMB Niaga, yang meningkat tajam pada kuartal ketiga 2024, selama proses *spin-off* mencerminkan sinyal positif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan operasional dan administratif selama masa transisi, UUS CIMB Niaga berhasil mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya. Peningkatan laba bersih tidak hanya berasal dari pendapatan pembiayaan, tetapi juga ditopang oleh pendapatan jasa (*fee based income*) yang berperan sebagai salah satu kontributor signifikan terhadap pendapatan bank. *Fee based income* ini dihasilkan melalui berbagai layanan perbankan di luar fungsi utama bank, seperti komisi atau imbalan jasa.[9]

[8] https://finansial.bisnis.com/read/20241025/231/1810709/spin-off-cimb-niaga-syariah-ditargetkan-rampung-kuartal-i2026?utm_source=chatgpt.com diakses pada 18 Februari 2025, pukul 22.20 WIB

[9] Moch Aminuddin Muslich, Sri Nuringwahyu, and Ratna Niken Hardati, "Pengaruh Fee Based Income Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Roa) (Studi Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jiagabi* 9, no. 2 (2020): 277–83.

Peningkatan laba bersih UUS CIMB Niaga tidak hanya didorong oleh pendapatan dari pembiayaan, tetapi juga diperkuat oleh kontribusi pendapatan jasa atau *fee based income*. Pendapatan jasa ini berasal dari berbagai layanan perbankan di luar aktivitas inti bank, seperti komisi dan imbalan atas jasa yang diberikan kepada nasabah. Peran *Fee based income* menjadi sangat penting karena memberikan diversifikasi sumber pendapatan dan mendukung keberlanjutan pertumbuhan keuangan bank di tengah dinamika pasar yang terus berubah

Menurut artikel di *finansial.bisnis.com*, "Kenaikan laba bersih PT Bank CIMB Niaga Syariah pada kuartal III/2024 turut didorong oleh pertumbuhan *fee-based income* sebesar 10,49% tahunan (yoy), dari Rp.308,63 miliar menjadi Rp.341,01 miliar". Tabel 1.1 berikut ini memperlihatkan tren perkembangan pendapatan berbasis *fee* Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank CIMB Niaga dari tahun 2020 hingga 2024 :

Tabel 1. 1 Fee based incomeUUS PT. Bank CIMB Niaga per-kuartal III (satuan Miliar)

Rasio	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Fee based income	184,915	235,946	252,088	308,627	341,011

Sumber : www.ojk.go.id (diolah penulis)

Merujuk informasi yang tercantum dalam tabel 1.1, pada tahun 2020 *Fee based income* tercatat sebesar 184,915. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 27,6% menjadi 235,946. Tahun 2022 *Fee based income* terus tumbuh menjadi 252,088, meningkat sekitar 6,8% dari tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2023 terjadi lonjakan signifikan dengan kenaikan sebesar 22,4%, mencapai 308,627. Dan pada tahun 2024 angka ini kembali meningkat menjadi 341,011, naik 10,49% dibandingkan tahun 2023. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pendapatan berdasarkan biaya pada UUS PT. Bank CIMB Niaga mengalami kenaikan dalam persentase dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, pendapatan berbasis biaya terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahun, meskipun dengan laju pertumbuhan yang bervariasi.

Selain faktor pendapatan dari jasa yang berkontribusi terhadap peningkatan laba, pendapatan bunga bagi hasil inilah yang menjadi faktor utama meningkatnya laba perusahaan. Di mana pendapatan dari pembagian hasil pendapatan yang diperoleh melalui pembiayaan dengan skema Mudharabah maupun Musyarakah, akan dihasilkan oleh bank keuntungan dari margin, yaitu pendapatan bersih.

Spread bagi hasil ialah sumber pendapatan bank dan menghitung laba bersihnya. *Spread* bagi hasil ditentukan oleh perbedaan antara bunga deposito dan pembiayaan yang

dialokasikan; semakin besar *spread* bagi hasil yang diperoleh bank, semakin besar laba bersihnya. Seberapa tinggi atau rendah *spread* akan ditentukan oleh strategi bank, target pasar, dan risikonya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan penyebaran tergantung pada pengelompokan jenis industri dan penilaian terhadap bisnis perbankan. Penentuan *spread* yaitu perbandingan dibuat antara hasil yang diperoleh bank dan pendapatan yang didistribusikan oleh bank.[10]

Dalam menentukan besaran *spread*, bank perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pengelompokan jenis industri serta evaluasi terhadap kondisi bisnis secara keseluruhan. Proses penentuan *spread* ini melibatkan perbandingan antara pendapatan yang diperoleh bank dari pembiayaan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyalurkan dana melalui deposito atau instrumen lainnya. Penetapan *spread* harus dilakukan dengan cermat agar dapat mencerminkan keseimbangan antara keuntungan yang diharapkan dan risiko yang mungkin timbul, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan bank secara berkelanjutan.

Kegiatan operasional bank terutama ditujukan untuk menghasilkan keuntungan. Namun, dalam perjalanannya, bank juga menghadapi tantangan, seperti risiko pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam *NPF*. Menurut pendapat penulis, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi. Sebaliknya, apabila keuntungan yang diperoleh rendah, maka tingkat risiko yang dihadapi cenderung lebih rendah. Tingginya rasio pada NPF, maka kian membesar cadangan kerugian yang harus disediakan oleh bank, sehingga mengurangi laba bersih. Tabel 1.2 menunjukkan *jumlah Non-Performing Financing* (NPF) untuk UUS PT. Bank CIMB Niaga dari tahun 2020 hingga 2024:

Tabel 1. 2 Non Performing Financing (NPF) Gross UUS PT. Bank CIMB Niaga per-kuartal III (dalam satuan persen)

Rasio	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
NPF *gross*	0,96	1,20	1,32	1,11	1,43

Sumber : www.ojk.go.id (diolah penulis)

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel 1.2, NPF *gross* pada UUS PT. Bank CIMB Niaga menggambarkan fluktuasi yang signifikan dalam periode yang dianalisis. Meskipun ada penurunan pada tahun 2023 sebesar, NPF diperkirakan meningkat kembali sebesar 1,43% pada kuartal III tahun 2024. Kenaikan NPF yang tinggi di tahun 2024

[10] Teguh Pranomo, "Pengaruh Deposito Mudharabah, Spread Bagi Hasil, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Studi Empiris Pada Bank Syariah Di Indonesia)," *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017.

menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan yang bermasalah meningkat secara drastis. Kenaikan NPF yang signifikan pada kuartal III tahun 2024 perlu menjadi perhatian, karena dapat menunjukkan masalah dalam manajemen risiko atau pembiayaan berkualitas tinggi yang diberikan oleh lembaga keuangan tersebut.

Selama periode tertentu, pola laba bersih yang ditunjukkan oleh Unit Usaha Syariah (UUS) milik PT. Bank CIMB Niaga tampak fluktuatif, namun dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren kenaikan secara berturut-turut, hal ini menjadi *fenomena gap* yang menarik. Dimana peningkatan laba bersih setiap tahun justru disertai dengan kenaikan NPF atau pembiayaan bermasalah. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan, karena secara ideal, tingginya NPF seharusnya berdampak pada penurunan laba perusahaan.

Selanjutnya, penulis beranggapan bahwa ketika Unit Usaha Syariah dipisahkan dari bank induknya, kinerja keuangan berpotensi mengalami gangguan. Hal ini disebabkan oleh perubahan sistem operasional yang tidak lagi berjalan seperti sebelumnya, serta perbedaan dalam alokasi dana. Kondisi ini menjadikan masa transisi sebagai periode yang umumnya dipandang membawa tantangan signifikan dalam jangka pendek. Beberapa pendapat, seperti yang disampaikan dalam artikel Media Asuransi News, menyebut bahwa *spin-off* dapat menyebabkan penurunan kinerja bank karena meningkatnya beban operasional, kebutuhan modal besar, gangguan transisi sistem, serta potensi penurunan kepercayaan nasabah. Kondisi tersebut diperkirakan akan berdampak negatif terhadap efisiensi dan profitabilitas bank syariah selama masa peralihan.[11] Hal ini juga didukung oleh Rizalul Muslih Syawaluddin, Nurlaila, dan Nur Fadhilah Ahmad Hasibuan, yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kinerja keuangan Bank Syariah pada periode sebelum *spin-off* (2008–2010) tergolong kurang baik.[12] Temuan serupa disampaikan oleh Sri Norfitriani yang menyatakan produktivitas Bank Syariah meningkat pasca proses *spin-off*, dari 95,8% menjadi 99,2%.[13]

Beberapa sumber, seperti yang dikemukakan dalam artikel Media Asuransi News, menyoroti bahwa proses *spin-off* kerap dikaitkan dengan potensi penurunan kinerja bank. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, kebutuhan tambahan modal yang cukup besar, serta kerumitan dalam penyesuaian sistem yang dapat mengganggu kelangsungan bisnis. Tak hanya itu, kepercayaan nasabah pun berisiko menurun akibat ketidakpastian yang timbul dari perubahan tersebut. Kondisi ini diperkirakan akan berdampak pada menurunnya

[11] https://mediaasuransinews.co.id/news-in-brief/jika-uus-spin-off-jadi-bus-ini-yang-terjadi/ diakses pada 25 Mei 2025, pukul 20.00 WIB.

[12] Elsa Juliany, "Corresponding Mail Author :," *Emba* 2, no. 1 (2021): 162–73.

[13] Sri Norfitriani, "Analysis Of Efficiency And Productivity Of Sharia Bank In Indonesia Before And After The Spin Off," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 6, no. 2 (2016): 134–43, http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/430.

efisiensi dan profitabilitas bank syariah selama periode peralihan hingga sistem dan manajemen barunya stabil.

Namun demikian, realitas tidak selalu sejalan dengan asumsi tersebut. Terdapat pada UUS PT. Bank CIMB Niaga yang justru mencatat pertumbuhan laba bersih secara konsisten dalam empat tahun terakhir, termasuk pada periode menjelang dan selama proses *spin-off*. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan praktik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kemudian, penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap***)** terkait sejumlah faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap fluktuasi laba bersih. Kesenjangan ini terlihat dalam hasil Abdul Malik Hasibuan, yang mengungkapkan bahwa FBI menunjukkan korelasi yang kuat dan bermakna terhadap laba bersih, di mana peningkatan pendapatan berbasis biaya disertai dengan pertumbuhan laba bersih.[14] Hasilnya konsisten dengan penelitian oleh Nolis Asiska dan Permata Dian Pratiwi, yang menyimpulkan bahwa *Fee based income* memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap keuntungan.[15] Sebaliknya, hasil penelitian Sifaur Rohmah, Sukron Mamun, dan Matnin menunjukkan hal yang berbeda, yaitu bahwa *Fee based income* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keuntungan, disebabkan oleh nilai signifikansinya adalah 0,248 yang melebihi batas 0,05.[16]

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam, terutama mengenai berbagai faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi laba bersih suatu perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya berhasil memetakan secara utuh bagaimana faktor-faktor tertentu berkontribusi terhadap stabilitas atau ketidakstabilan laba bersih, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Di sisi lain, studi oleh Laynita Sari, Febryandhie Ananda, Dewi Zulfia, Muhammad Rivandi, dan Mike Kusuma Dewi menunjukkan bahwa *spread* memiliki efek yang signifikan dan menguntungkan bagi profit..[17] Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyani Barokah, Annio Indah Lestari Nasution, dan Nurul Jannah turut memperkuat hasil temuan ini, yang

[14] Abdul Malik Hasibuan, "Pengaruh Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing Terhadap Laba PT. Bank Victoria Syariah Tbk. Tahun 2011-2019," *Skripsi*, 2020.

[15] Nolis Asiska and Permata Dian Pratiwi, "Pengaruh Fee Based Income Dan Transaksi E-Banking Terhadap Perubahan Laba Bank Bumn," *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* 12, no. 1 (2022): 43–53, https://doi.org/10.12928/fokus.v12i1.5702.

[16] Sifaur Rohmah and Sukron Mamun, "Pengaruh Beban Bagi Hasil Dan Fee-Based Income Terhadap Laba Bank Jabar Banten Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 02 (2022): 171–80.

[17] Kusuma Dewi Mike Laynita Sari, Ananda Febryandhie, Zulfia Dewi, Rivandi Muhammad, "Spread Based Meningkakan Perusahaan Laba Perusahaan Perbankan Di Indonesia," *Akuntansi* 4 (2023): 398–404.

menemukan dampak yang signifikan, meskipun bersifat negatif.[18] Namun, hasilnya tidak sejalan dengan penelitian Noor Kholifah, yang mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi dari *spread* bagi hasil yaitu 0,212 > 0,05, yang mengarah dalam kesimpulan bahwa pengaruh terhadap profitabilitas bank tidak menunjukkan signifikansi[19]

Selain itu, penelitian Nurhaliza menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap laba, yang berarti bahwa peningkatan NPF akan menyebabkan penurunan laba.[20] Hasil ini didukung oleh temuan Fadhila dan Ardila, yang juga menunjukkan dampak signifikan NPF terhadap perubahan laba.[21] Namun, hasil lainnya disampaikan oleh Clara Hendra Putri, yang menjelaskan bahwa NPF tidak berdampak pada laba, seperti yang dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,339 > 0,05.[22]

Berpedoman pada uraian di atas, ditemukan adanya variasi dalam temuan sejumlah studi penelitian sebelumnya. Kita perlu mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana setiap variabel mempengaruhi pertumbuhan laba bersih. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan studi yang berjudul **"Pengaruh *Fee based income, Spread* Bagi Hasil Dan *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga Periode 2017-2024".**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Fee based income*berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga?
2. Apakah *Spread* Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga?
3. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur pengaruh *Fee based income*terhadap laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga.

---

[18] Jannah Nurul Barokah Alfiyani , Indah Lestari Nasution Annio, "Pengaruh Fee Based Income, Spread Bagi Hasil, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas," *Edunomika* 08, no. 01 (2023): 14.

[19] Noor Kholifah, "Pengaruh Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Npf, Fdr, Dpk, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019," *Skripsi INstitut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020, 96.

[20] Nurhaliza, "*Pengaruh Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (Npf), Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Laba Bank Umum Syariah Periode 2019-2023*, 2024".

[21] Novi Fadhila and Isna Ardila, "Pengaruh Non Performing Financing Dan Return On Assets Terhadap Perubahan Laba," *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2023): 80–89, https://doi.org/10.59086/jam.v2i2.333.

[22] Clara Hendra Putri, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Non Performing Loan (Npl), Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Perubahan Laba Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2015)," *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara Tangerang*, 2017.

2. Untuk mengukur pengaruh *Spread* Bagi Hasil terhadap laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga.
3. Untuk mengukur pengaruh *Non Performing Financing* terhadap laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis
   - Untuk Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, diharapkan hasil penelitian ini akan memperkaya koleksi referensi ilmiah di perpustakaan, terutama di bidang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
   - Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau sumber acuan atau sumber perbandingan saat mempersiapkan tugas akhir di masa depan.
   - Untuk peneliti, studi ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan merupakan salah satu kewajiban akademis dalam rangka meraih gelar sarjana.

b. Manfaat Praktis
   - Untuk sebuah perusahaan, temuan penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan keputusan strategis untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan.
   - Untuk pihak luar, temuan dari penelitian ini mampu menyajikan sebuah gambaran awal bagi calon investor dalam mempertimbangkan penanaman modal atau investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan susunan sistematika sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

   Bab ini memberikan penjelasan umum tentang kondisi dan perkembangan di sektor perbankan Islam, serta urgensi untuk menyelidiki dampak dari *fee based income, spread* bagi hasil, dan *non-performing financing* terhadap laba bersih unit bisnis Islam (UUS) dari PT Bank CIMB Niaga.

2. Rumusan Masalah

   Bab ini merumuskan inti dari pertanyaan penelitian yang akan dianalisis, yaitu apakah ada dampak signifikan dari *fee based income, spread* bagi hasil, dan *non-performing financing* terhadap laba bersih unit usaha syariah (UUS) PT Bank CIMB Niaga.

3. Tujuan Penulisan

   Bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana dari *fee based income, spread* bagi hasil, dan *non-performing financing* mempengaruhi laba bersih di unit usaha syariah (UUS) PT Bank CIMB Niaga.

4. Manfaat Penelitian

   Bab ini menguraikan kontribusi dari penelitian yang dilakukan, baik untuk penulis secara pribadi, institusi akademik (kampus), dunia usaha atau perbankan, serta sebagai referensi untuk para peneliti lain yang berminat melanjutkan atau mengembangkan penelitian serupa.

5. Sistematika Penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas dasar teori yang terkait dengan topik penelitian, termasuk teori-teori yang mendukung setiap variabel yang sedang diselidiki, tinjauan pustaka studi-studi relevan sebelumnya, penciptaan struktur kerangka pemikiran dan juga penyusunan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

   Bab ini mencakup jenis penelitian yang dilakukan (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) dan asal sumber data.

2. Populasi dan Sampel

   Bagian ini menjelaskan ruang lingkup keseluruhan objek dan bagian yang dijadikan sampel dalam penelitian, metode atau teknik yang digunakan dalam prosedur perolehan sampel.

3. Metode Pengumpulan Data

   Bab ini menguraikan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, seperti studi kasus, dokumentasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

4. Variabel Penelitian dan Pengukuran

   Bagian di sini menjelaskan jenis variabel untuk dianalisis, termasuk variabel yang mempengaruhi (independen) serta variabel yang dipengaruhi (dependen), yang meliputi *fee based income, spread* bagi hasil, dan *non-performing financing* dan laba bersih. Ini juga menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut diukur.

5. Teknik Analisis Data

   Bagian ini menguraikan metode analisis yang diterapkan untuk memproses data, termasuk statistik deskriptif, analisis regresi linear multivariat serta pemeriksaan asumsi-asumsi dasar klasik, dan metode analisis lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan subjek penelitian serta analisis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat ringkasan dari hasil penelitian serta rekomendasi dan rekomendasi berdasarkan wawasan yang diperoleh selama proses penelitian. Diharapkan bahwa isi bab ini akan memberikan kontribusi positif dan memberikan ide-ide berguna untuk pengembangan perbankan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Michael Spence pertama kali muncul dengan teori sinyal dalam ekonomi informasi pada tahun 1973. Teori ini menjelasan tentang bagaimana pihak yang memiliki lebih banyak informasi dapat mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki lebih sedikit informasi (disebut *outsider* atau *principal*) untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi, atau asimetri informasi, di antara mereka. Sinyal ini dalam industri bisnis dan keuangan biasanya berupa laporan keuangan, pengumuman dividen, atau kebijakan manajemen yang bertujuan untuk menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.[23]

Dalam dunia bisnis dan keuangan, sinyal tersebut biasanya diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi resmi seperti laporan keuangan, pengumuman dividen, atau kebijakan manajemen yang diambil perusahaan. Sinyal-sinyal ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi dan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama investor dan pasar. Teori sinyal membantu menjembatani kesenjangan informasi yang ada, menciptakan kepercayaan, serta meningkatkan efisiensi pasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Teori Signaling, sebagaimana dikemukakan oleh Ross menyatakan bahwa, manajemen bisnis yang memiliki akses ke informasi internal yang lebih mendalam cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai pasar saham mereka dengan memberikan informasi ini kepada investor potensial. Inti dari teori ini adalah pentingnya perusahaan dalam menyampaikan sinyal yang transparan dan akurat kepada para pengguna laporan keuangan.[24] Menurut pandangan Brigham dan Houston, teori sinyal menggambarkan perilaku manajemen dalam memberikan indikasi atau sinyal tertentu kepada investor mengenai kondisi dan kinerja aktual perusahaan. Dalam praktiknya, informasi tersebut dapat disampaikan dengan memanfaatkan laporan keuangan yang dipublikasikan, termasuk aturan atau prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan, seperti

[23] Edmund S. Phelps, "Taxation of Wage Income for Economic Justice," *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 331–354, https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882009.

[24] Stephen A. Ross, "The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach," *The Bell Journal of Economics* 8, no. 1 (1977): 18, https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3003485.

pendekatan konservatif dalam akuntansi yang cenderung memproduksi angka laba yang relatif lebih rendah realistis dan kredibel.[25]

Sementara itu, menurut Brigham dan Houston, teori sinyal menggambarkan bagaimana manajemen secara aktif memberikan indikasi mengenai kondisi dan kinerja riil perusahaan kepada investor. Dalam praktiknya, informasi ini disampaikan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan secara rutin, dengan mematuhi aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku. Salah satu contohnya adalah penerapan pendekatan konservatif dalam akuntansi, yang cenderung menghasilkan angka laba yang lebih rendah namun realistis dan kredibel. Pendekatan ini dapat berfungsi sebagai sinyal positif, menunjukkan bahwa perusahaan mengutamakan kejujuran dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Teori ini juga digunakan untuk memahami bagaimana kinerja keuangan berkorelasi dengan persepsi nilai perusahaan. Investor akan mengartikan informasi yang diperoleh sebagai suatu sinyal, yang dapat berupa berita baik atau buruk. Ketika perusahaan menunjukkan peningkatan laba, hal tersebut ditafsirkan sebagai sinyal positif yang mencerminkan kondisi finansial yang stabil serta prospek bisnis yang menjanjikan. Sebaliknya, penurunan laba sering kali dianggap sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan adanya penurunan performa perusahaan.[26] Oleh karena itu, jika bisnis dapat mempertahankan pendapatan berbasis dan pendapatan bagi hasil yang kompetitif serta mempertahankan rasio pembiayaan bermasalah tetap rendah, dengan demikian, ini memberikan sinyal positif terhadap persepsi investor dan konsumen. Hal tersebut memperlihatkan efisiensi dalam operasional dan kemampuan menghasilkan keuntungan yang baik, sehingga dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Apabila laba perusahaan menurun, hal ini sering kali dianggap sebagai sinyal negatif oleh para investor. Penurunan tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terkait performa perusahaan yang melemah dan potensi risiko yang mungkin muncul. Persepsi nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana investor menginterpretasikan sinyal-sinyal keuangan yang tersaji, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan investasi mereka secara signifikan.

---

[25] F. dan Joel F. Houston Brigham, Eugene, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 11th ed. (Salemba Empat, 2011).

[26] Suryani Desy Mariani, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015)," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2018): 59–78.

Dapat disimpulkan, teori Sinyal memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada investor dan pihak eksternal melalui laporan publikasi keuangan. Data seperti laba bersih, *fee based income, spread* bagi hasil, dan NPF dalam laporan publikasi berperan sebagai sinyal yang dapat memengaruhi persepsi dan keputusan investor terhadap perusahaan.

2.1.2 Laporan Laba Rugi

Menurut Kasimir, laporan laba rugi adalah dokumen keuangan yang menggambarkan jumlah pendapatan yang diterima dan semua pengeluaran selama periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan beban tersebut menghasilkan kondisi keuangan perusahaan, apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Jika pendapatan melampaui beban, perusahaan dinyatakan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, apabila total biaya melebihi pendapatan, perusahaan mengalami rugi.[27]

Jika pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tersebut mencatatkan keuntungan. Sebaliknya, apabila jumlah biaya melebihi pendapatan, perusahaan akan mengalami kerugian. Laporan laba rugi tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan manajerial untuk perencanaan keuangan dan evaluasi kinerja bisnis secara menyeluruh.

Di sisi lain, Hery menjelaskan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang disusun secara sistematis yang menunjukkan pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan data tentang kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih, yang dihasilkan dari perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran. Melalui laporan ini, para investor dapat mengevaluasi seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan yang menjadi target investasi.[28] Berdasarkan deskripsi ini, diketahui bahwa laporan laba rugi adalah bentuk laporan keuangan terstruktur yang mencerminkan profitabilitas perusahaan selama periode tertentu untuk menentukan laba atau rugi suatu perusahaan.

Dengan adanya laporan laba rugi, para investor memiliki alat untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sesuai dengan target investasi mereka. Informasi yang terkandung dalam laporan ini sangat krusial karena memberikan gambaran jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan operasionalnya sehingga dapat menarik minat serta kepercayaan dari para

[27] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2011).
[28] Hery, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi* (Jakarta: Prenada, 2012).

pemangku kepentingan. Laporan laba rugi tidak hanya penting bagi manajemen internal, tetapi juga menjadi referensi utama bagi pihak eksternal seperti investor dan analis keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Internasional (IAS 1) dan PSAK 1 di Indonesia, entitas diharuskan untuk menyajikan semua komponen pendapatan dalam laporan pendapatan lengkap atau dalam dua laporan terpisah (pendapatan dan sekuritas pendapatan lainnya). Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang semua perubahan tindakan yang tidak berasal dari transaksi dengan pemilik. Oleh karena itu, laporan ini bertindak sebagai alat penting bagi investor dan analis dalam menilai keberlanjutan keuntungan dan risiko potensial tidak tercermin dalam laba bersih.[29]

Penyajian informasi yang lengkap tersebut sangat penting karena membantu para investor dan analis dalam menganalisis kelangsungan keuntungan serta menilai risiko-risiko yang mungkin tidak tercermin dalam laporan laba bersih saja. Dengan demikian, laporan pendapatan lengkap memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan dan potensi risiko yang dihadapi entitas, sehingga menjadi alat yang vital dalam pengambilan keputusan investasi maupun evaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Berikut unsur-unsur laporan laba rugi komprehensif (Laba rugi) adopsi IFRS (International Financial Reporting Standards) :[30]

a. Pendapatan

   Pendapatan dapat diartikan sebagai peningkatan bersih dari aset, penurunan kewajiban, atau gabungan keduanya yang terjadi selama suatu periode akuntansi dan dicatat dalam laporan laba rugi. Pendapatan ini diperoleh dari kegiatan yang mematuhi ketentuan syariah, seperti penanaman modal halal, aktivitas perdagangan, atau usaha lainnya yang bertujuan memperoleh keuntungan, termasuk dari pengelolaan dana investasi terbatas.

b. Biaya

   Biaya merupakan pengurangan nilai bersih aset, peningkatan kewajiban, atau kombinasi keduanya keadaan yang terjadi selama periode waktu tertentu dan dilaporkan pada dokumen laporan kerugian laba. Biaya ini timbul sebagai

[29] Posner A. Eric, "Controlling Agencies with Cost-Benefit Analysis: A Positive Political Theory Perspective," *U Chicago Law & Economics*, 2001, 52, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.265655.

[30] Agus Arwani, *Akuntansi Perbankan Syariah : Dari Teori Ke Praktik (Adopsi IFRS)*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016). hal. 246.

konsekuensi dari pelaksanaan investasi halal, transaksi perdagangan, serta penyediaan berbagai layanan operasional.

c. Keuntungan

Keuntungan merujuk pada selisih positif dalam nilai pendapatan bersih yang dihasilkan dari kenaikan nilai aset sepanjang periode pelaporan. Keuntungan juga dapat timbul dari transfer sah yang bersifat insidental atau saling terkait, serta dari transaksi yang sah secara syariah, kecuali untuk transfer yang tidak memiliki hubungan timbal balik dengan pemilik saham atau pemilik dana Investasi tanpa pembatasan maupun instrumen sejenis.

d. Kerugian

Kerugian mencerminkan penurunan bersih pada aset bersih yang diakibatkan oleh penurunan nilai aset dalam kurun waktu pelaporan. Selain itu, kerugian juga dapat muncul dari transfer sah yang bersifat insidental atau saling terkait dan dari transaksi lain yang sesuai, dengan pengecualian terhadap transaksi transfer yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan para pemegang saham atau pemilik rekening dari investasi sejenis tersebut.

e. Keuntungan dari akun investasi tak terbatas dan yang setara

Bagian ini menjelaskan hasil yang diperoleh dari rekening investasi mudharabah muthlaqah, yang mencerminkan kinerja dana investasi yang dikelola oleh bank syariah.

f. Laba (Rugi) Bersih

Istilah ini merujuk pada total laba atau rugi bersih yang dihasilkan oleh lembaga keuangan syariah selama periode pelaporan tertentu, setelah semua pendapatan dan biaya diperhitungkan secara menyeluruh.

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Soemarso mengatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara biaya operasi dan laba kotor. Ini disebut sebagai pendapatan operasi atau laba operasi.[31] Berdasarkan pendapat Kasmir, laba bersih merupakan hasil dari laba kotor setelah dikurangi dengan berbagai biaya operasional dan pajak yang terjadi selama periode tertentu.[32] Dengan kata lain, laba bersih dapat dipahami sebagai hasil dari laba kotor yang telah dikurangi oleh biaya operasional serta pajak yang yang berlaku.

[31] Soemarso SR, *Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Salemba Empat, 2015).
[32] *Opcit.*

Laba bersih diperoleh dari laba kotor yang telah dikurangi berbagai biaya operasional serta pajak yang harus dibayarkan selama periode tertentu. Laba bersih ini menjadi indikator penting yang menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan setelah semua kewajiban dan pengeluaran diperhitungkan, sehingga memberikan gambaran lebih akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Untuk keperluan internal perusahaan, fokusnya adalah pada keuntungan dari operasi, yaitu keuntungan yang dihasilkan sebelum memasukkan faktor bunga dan pajak dalam perhitungan. Laba bersih ditentukan dengan mengurangkan total biaya dari total pendapatan.[33] Untuk tujuan eksternal, laba yang dihitung dinyatakan sebagai pendapatan bersih, yang mencakup bunga dan pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut , secara umum, laba bersih dapat diartikan sebagai perbedaan antara jumlah keseluruhan pendapatan dan laba serta pengeluaran dan kerugian telah terjadi.

Laba bersih perusahaan dihitung dengan cara mengurangi total biaya dari total pendapatan yang diperoleh. Pendapatan mencerminkan seluruh pemasukan perusahaan, sedangkan biaya mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas usaha. Perhitungan laba bersih ini sangat penting karena menunjukkan hasil akhir yang mencerminkan profitabilitas sesungguhnya setelah semua beban dan kewajiban diperhitungkan. Informasi ini menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan strategis dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Peran laba bersih sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam manajemen sumber daya perusahaan. Suatu perusahaan bisa konsisten membukukan laba bersih dari satu tahun ke tahun berikutnya, yang sering dianggap sebagai perusahaan yang sehat keuangan. Selain itu, laba bersih adalah basis distribusi dividen untuk pemegang saham dan perhatian utama dalam laporan pendapatan (laporan pendapatan), terutama dalam konteks pasar modal.[34]

Selain berfungsi sebagai ukuran kinerja, laba bersih juga menjadi dasar utama dalam penentuan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Laba bersih mendapatkan perhatian khusus dalam penyusunan laporan pendapatan, terutama bagi para investor dan pelaku pasar modal. Laporan laba bersih memberikan

[33] M. Fuad, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

[34] Ray Ball Philip Brown, "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers," *Journal of Accounting Research* 6, no. 2 (1968): 159–78, https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2490232.

gambaran jelas tentang profitabilitas perusahaan, yang sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi dan persepsi pasar terhadap nilai saham perusahaan. Laba bersih tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari aktivitas bisnis, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam hubungan antara perusahaan dengan para pemegang saham dan pasar keuangan.

Menurut Kasmir, cara menghitung laba bersih dirumuskan sebagai berikut:[35]

Laba bersih = laba kotor- beban operasional-beban

Kemudian, berikut rumus menurut Hery:[36]

Laba bersih = laba sebelum pajak – pajak penghasilan

2.1.3.2 Faktor- faktor Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Ferianto Pandia, terdapat beberapa variabel yang memengaruhi tingkat laba sebuah bank, di antaranya adalah :[37]

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

   Dalam rangka mengukur sejauh mana besarnya modal pada bank mampu mendukung pembiayaan terhadap aset-aset yang beresiko digunakan rasio kecukupan modal. Rasio ini mencerminkan tingkat keamanan permodalan bank dalam menghadapi potensi kerugian.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

   Melihat efisiensi operasional sebuah bank diukur dengan membandingkan seluruh biaya operasional terhadap total pendapatan dari operasi tersebut dilihat dari rasio BOPO. Dimana operasional bank dianggap semakin efisien ditujukan dengan nilai rasio ini semakin kecil.

3. *Non Performing Financing (NPF)*

   Pembiayaan yang mengalami penurunan kualitas akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban sesuai dengan perjanjian disebut *NPF*. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bank.

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

[35] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. hal. 303.
[36] Hery, *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep Dan Analisis* (Jakarta: PT Grasindo, 2017). hal. 44.
[37] Ferianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Untuk menilai kapasitas bank untuk mendistribusikan dana yang diterima dari pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan diukur dengan rasio FDR. Rasio ini mengindikasikan tingkat likuiditas dan efisiensi dalam penggunaan dana yang tersedia.

5. *Net Interest Margin (NIM)*

   Efektifitas manajemen untuk mengelola aset produktif dengan tujuan menghasilkan pendapatan dari bagi hasi disebut dengan rasio NIM. Semakin besar potensi pendapatan dari aktivitas pembiayaan, maka akan diikuti pula besarnya nilai NIM.

Menurut Kasmir, meningkatnya laba bank terkontribusi juga dari *fee based income*. Ia menyatakan bahwa selain dari aktivitas utama, bank memperoleh keuntungan dari berbagai layanan jasa keuangan lainnya. Hal ini memeperlihatkan bahwa jika pengelolaan FBI dikerjakan secara optimal, maka potensi meningkatnya laba juga akan terjadi. Peningkatan FBI secara langsung diharapkan mampu mendorong pertumbuhan laba. Sejalan dengan itu, Panumoto juga menegaskan bahwa dengan pengelolaan FBI yang efektif, maka pendapatan dari sektor ini akan meningkat, mendorong pertumbuhan laba, memperkuat modal, dan memungkinkan bank untuk melakukan ekspansi usaha yang lebih luas..

2.1.3.3 Manfaat Laba Bagi Bank

Laba memiliki sejumlah peran penting bagi keberlangsungan dan perkembangan sebuah bank, antara lain :

1. Menjamin Keberlangsungan Usaha (*Survival*)

   Laba menjadi kunci utama untuk menjaga eksistensi bank. Saat didirikan, tujuan dasar pemilik adalah agar bank mampu bertahan dengan menghasilkan laba yang cukup untuk menutup seluruh biaya operasional.

2. Mendukung Pertumbuhan (*Growth*)

   Setiap pemilik bank tentu memiliki harapan agar institusi keuangan yang dibangunnya terus berkembang, dari skala kecil menuju entitas besar yang mampu memperluas jaringan usaha seperti pembukaan cabang di berbagai wilayah.

3. Melaksanakan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*)

   Bank memiliki komitmen sosial kepada masyarakat luas. Melalui laba yang diperoleh, bank dapat memberikan kontribusi positif dalam bentuk

aktivitas sosial yang memberikan manfaat bagi komunitas sekitar maupun masyarakat luas.[38]

2.1.3.4 Laba Dalam Perspektif Islam

Dalam konteks muamalah, aktivitas perniagaan dipahami sebagai proses jual beli yang bertujuan utama untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, keuntungan menjadi esensi utama dari aktivitas perdagangan itu sendiri. Menurut islam, memperoleh laba dengan cara halal dan sesuai prinsip syariah itu diperbolehkan. Namun, terdapat sejumlah cara dianggap tidak dibenarkan secara agama dalam memperoleh keuntungan, di antaranya :[39]

1. Meraup laba dari penjualan barang-barang yang secara syar'i diharamkan.
2. Mendapatkan keuntungan melalui praktik dagang yang curang atau manipulatif.
3. Menjual barang dengan harga yang tidak wajar atau tersembunyi dari nilai aslinya.
4. Menimbun barang dengan tujuan mengontrol harga pasar untuk memperoleh keuntungan berlebih.

Dalam Al-Quran disebutkan pada Surah Al-Baqarah ayat 16, yang berbunyi:[40]

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: "Mereka adalah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan. Oleh karena itu, perniagaan mereka tidak akan memperoleh keberuntungan dan mereka tidak akan mendapatkan petunjuk".

Ayat ini menggambarkan mereka yang lebih memilih kesesatan ketimbang petunjuk yang benar. Meskipun mereka rela "membayar" kesesatan tersebut dengan berbagai cara, namun pada akhirnya usaha mereka sia-sia. Modal fitrah yang telah Allah berikan sejak lahir rusak akibat pilihan mereka sendiri. Bahkan, kecenderungan alami manusia untuk menerima kebenaran dan kebaikan telah hilang dari jiwa mereka karena kebangkrutan moral dan spiritual yang mereka alami.[41]

Kecenderungan alami manusia untuk menerima kebenaran dan berbuat kebaikan pun ikut terkikis dari jiwa mereka. Kondisi ini merupakan cerminan dari kebangkrutan moral dan spiritual yang mereka alami, di mana nilai-nilai luhur yang

[38] Pandia.
[39] Abdullah al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004).
[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro Al- Hikmah, 2010).
[41] Ahmad Mustfa Al Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi* (semarang: CV Toha Putra, 1992).

seharusnya menjadi landasan hidup telah lenyap akibat keputusan dan sikap mereka sendiri. Ayat ini menjadi peringatan kuat bahwa menyimpang dari jalan yang benar tidak hanya membawa kehancuran di dunia, tetapi juga memupus potensi manusia untuk mencapai kebahagiaan hakiki.

Dalam hadis, diperoleh keterangan bahwa Islam memperbolehkan laba dalam perdagangan bahkan dalam jumlah yang berlipat, selama tidak mengandung unsur kezaliman atau penyimpangan etika. Dalam suatu hadist diucapkan oleh Imam Al-Bukhari (no. 3370) :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا شَبِيبُ بْنُ غَرْقَدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُحَدِّثُونَ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ قَالَ سُفْيَانُ كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْهُ قَالَ سَمِعَهُ شَبِيبٌ مِنْ عُرْوَةَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ شَبِيبٌ إِنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ عُرْوَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُخْبِرُونَهُ عَنْهُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخَيْرُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ وَقَدْ رَأَيْتُ فِي دَارِهِ سَبْعِينَ فَرَسًا قَالَ سُفْيَانُ يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أُضْحِيَّةٌ

"Telah bercerita kepada kami ('Ali bin Abdullah) telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] telah bercerita kepada kami (Syabib bin Gharfadah) berkata: aku mendengar [orang-orang dari qabilahku] yang bercerita dari ('Urwah), bahwa suatu hari Nabi Muhammad memberikan satu dinar kepada Urwah dan memintanya untuk membeli seekor kambing. Urwah lalu pergi ke pasar dan berhasil membeli dua ekor kambing dengan harga satu dinar. Ia pulang dan menjual kambing tersebut kepada orang lain dengan harga satu dinar. Kemudian, ia kembali menemui Rasulullah sambil membawa seekor kambing dan satu dinar. Ketika ditanya oleh Nabi tentang apa yang terjadi, Urwah menceritakan semuanya. Rasulullah kemudian mendoakannya, "Ya Allah, berkahilah perdagangan dan keuntungannya." Dalam kisah selanjutnya, Urwah mengungkapkan bahwa ia pernah mendapatkan keuntungan sebesar 40 dinar di pasar Kufah sebelum sempat pulang ke rumahnya".[42]

Kisah di atas menggambarkan bagaimana Islam tidak melarang adanya keuntungan dalam perdagangan, selama prosesnya berlangsung dengan cara yang adil dan tidak menyalahi prinsip-prinsip moral dan etika, bahkan Islam mendorong

[42] Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*.

agar aktivitas perdagangan tersebut diberkahi dan membawa manfaat bagi semua pihak.

Hadis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat batasan pasti dalam memperoleh laba selama proses perdagangan berlangsung secara adil, tanpa penipuan, eksploitasi, atau manipulasi terhadap pembeli. Selama tidak terdapat unsur ketidakjujuran, pemaksaan terhadap konsumen yang tidak tahu harga pasar, atau tindakan menaikkan harga karena pembeli sedang dalam kondisi terdesak, maka keuntungan yang diperoleh sah dan diberkahi.

2.1.4 *Fee based income*

2.1.4.1 Pengertian *Fee based income*

Bank memiliki tugas menampung dan menyalurkan dana, selain itu aktivitas penting lainnya dalam dunia perbankan adalah penyediaan berbagai layanan tambahan. Tujuan dari penyediaan layanan ini dilakukan untuk memperlancar peran bank dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi keuangan.[43] Dalam upaya tersebut, bank diharapkan mampu menawarkan kemudahan dalam setiap transaksi melalui pemanfaatan dan pengembangan teknologi perbankan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, layanan ini juga menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi bank.

Penyediaan layanan tambahan tersebut bertujuan untuk memperlancar proses intermediasi keuangan yang menjadi tugas utama bank. Dengan adanya layanan yang beragam, bank dapat memenuhi kebutuhan nasabah secara lebih komprehensif, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saingnya di industri perbankan. Hal ini menjadikan bank sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dana, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Massie menjelaskan bahwa pendapatan berbasis biaya merupakan pendapatan yang diperoleh bukan dari bunga, melainkan dari provisi, komisi, atau biaya-biaya lain yang dikenakan atas layanan tertentu.[44] Sementara itu, menurut Niu dan Hasan, Pendapatan *Fee based income* merupakan laba yang didapatkan dari penyediaan layanan jasa di luar pendapatan yang berasal dari *margin* atau *spread.*

Pendapatan berbasis biaya ini menjadi salah satu cara penting bagi lembaga keuangan untuk meningkatkan pendapatan non-bunga mereka. Contohnya, biaya

[43] A Andrianto, Fatihudin, D., & Firmansyah, *Manejemen Bank* (surabaya: Qiara Media Prtner, 2019).

[44] Gracious Madamba Massie, "Pengaruh Fee Based Income Dan Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Katalogis* 2, no. 7 (2014): 13–22, www.sahamok.com.

administrasi, biaya transaksi, atau komisi atas penjualan produk keuangan dapat menjadi sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Model pendapatan ini juga memungkinkan institusi keuangan untuk diversifikasi sumber pendapatannya sehingga lebih tahan terhadap fluktuasi suku bunga di pasar.

Dalam jurnal penelitian dari Fitria Ayu Lestari Niu dan Youlanda Hasan, disebutkan bahwa menurut Setiadi, *Fee based income* saat ini menjadi komponen pendapatan yang sangat penting dalam industri perbankan. Untuk meningkatkan pendapatan ini, Bank harus memperkuat proses pengelolaan sumber daya manusia yang mendapat bantuan dari sistem distribusi layanan yang efektif serta teknologi canggih. Dengan begitu, pelayanan kepada nasabah akan lebih optimal dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan dari sektor jasa. Komponen *Fee based income* dalam perbankan mencakup :[45]

1. Pendapatan dari provisi dan komisi, yang berasal dari aktivitas pembiayaan serta jasa perbankan lainnya misalnya jaminan bank dan LC (Letter of Credit).
2. Keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perdagangan valuta asing.
3. Pendapatan lainnya, meliputi pendapatan operasional dari layanan seperti sindikasi pinjaman, jasa korporasi, dan berbagai layanan lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya.

Dalam laporan keuangan bank umum konvensional, pendapatan jasa ini tercermin dalam rekening komisi, biaya jasa, serta biaya administrasi dalam laporan laba rugi. Sementara itu, pada BUS, pendapatan tersebut terlihat pada penghasilan dari layanan jasa serta laba yang berasal dari investasi yang terkait, seperti yang terdapat pada akad mudharabah muqayyadah.

Temuan dari Yutisa Tri Cahyani dengan judul *"Konsep Fee Based Services dalam Perbankan Syariah"* menunjukkan bahwa *Fee based income* di sektor perbankan-perbankan syariah diperoleh dari biaya administrasi atas berbagai jenis layanan, antara lain layanan pengiriman dana, penagihan inkaso, proses kliring, surat kredit (letter of credit), serta bank garansi. Beberapa jenis-jenis akad yang diterapkan dalam konsep ini meliputi: Al-Wakalah, Al-Kafalah, Al-Hawalah, Ar-Rahn, serta Qardh.[46]

[45] Fitria Ayu Lestari Niu and Youlanda Hasan, "Komparasi Fee Based Income Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia (Studi Laporan Keuangan)," *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam* 4, no. 2 (2019): 128, https://doi.org/10.30984/tjebi.v4i2.1025.

[46] Yutisa Tri Cahyani, "Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah," *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 2 (2018): 235, https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1397.

Konsep *Fee Based Services* dalam perbankan syariah menggunakan beberapa jenis akad atau perjanjian yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa akad yang diterapkan dalam layanan ini antara lain Al-Wakalah (akad perwakilan), Al-Kafalah (akad penjaminan), Al-Hawalah (akad pengalihan hutang), Ar-Rahn (akad gadai), serta Qardh (akad pinjaman tanpa bunga). Penggunaan akad-akad tersebut memastikan bahwa seluruh transaksi yang dilakukan tetap sesuai dengan ketentuan syariah, sehingga memberikan kepastian hukum dan menjaga kepercayaan nasabah terhadap perbankan syariah.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa selain fungsi utamanya dalam penghimpunan dan penyaluran dana, fungsi bank yaitu menyediakan layanan jasa yang menjadi sumber *fee based income.* Pendapatan ini berpotensi besar untuk meningkatkan keuntungan bank secara keseluruhan.[47]

Rumus yang diaplikasikan untuk mencari *Fee based income*yaitu *:*[48]

$$Fee\ Based\ Income\ = \frac{Pendapatan\ non\ bunga}{Pendapatan\ operasional}$$

2.1.4.2 Keuntungan Jasa-jasa Bank

Bank memperoleh berbagai keuntungan dari layanan-layanan yang mereka sediakan, di antaranya:

1. Biaya administrasi

   Biaya ini dikenakan atas layanan yang membutuhkan pengelolaan administratif tertentu, seperti pengurusan kredit atau layanan lain yang memerlukan pencatatan khusus.

2. Biaya pengiriman dana

   Merupakan pendapatan dari layanan transfer uang, baik antar Wilayah nasional maupun internasional.

3. Biaya penagihan

   Beban ini berasal dari layanan penagihan dokumen nasabah, misalnya layanan kliring untuk penagihan di dalam wilayah kota serta inkaso untuk penagihan di luar kota maupun luar negeri.

[47] Niu and Hasan, "Komparasi Fee Based Income Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia (Studi Laporan Keuangan)."

[48] Muhamad Ahlan Sopian and Udi Pramiudi, "Pengaruh Efektivitas Kredit Dan Fee Base Income Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 2 (2021): 347–58, https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.872.

4. Provisi dan komisi

   Dikenakan pada layanan seperti pemberian kredit, pengiriman dana, serta layanan lain yang melibatkan dukungan fasilitas dari bank. Besar kecilnya biaya ini disesuaikan dengan jenis layanan dan profil nasabah.

5. Biaya sewa

   Biaya tersebut dibebankan kepada nasabah yang memanfaatkan layanan *Safe Deposit Box*, dengan jumlah yang disesuaikan berdasarkan ukuran kotak dan durasi pemakaian.

6. Iuran tahunan

   Meliputi penggunaan kartu kredit atau bank card, yang dibebankan setiap tahun kepada pemegang kartu.

7. Biaya lainnya

   Masing-masing bank memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan besaran biaya tambahan kepada nasabah, yang disesuaikan dengan strategi dan persaingan antar bank.

2.1.4.3 Pendapatan Jasa-jasa Bank

Menurut Kasmir, berikut adalah beberapa bentuk jasa perbankan yang menjadi sumber utama pendapatan dari *fee based income*:

1. Transfer dana

   Jasa pemindahan dana yang dilakukan oleh bank berdasarkan instruksi dari pihak ketiga kepada pihak penerima di lokasi lainnya, baik ekspor serta impor.

2. Inkaso

   Layanan penagihan warkat atau dokumen dari pihak ketiga oleh bank atas permintaan nasabah. Bank mengenakan biaya inkaso sebagai imbalan atas layanan ini.

3. *Letter of Credit* (L/C)

   Dikenal pula sebagai kredit dengan dokumen, yakni fasilitas yang mengamankan kelancaran proses transaksi ekspor dan impor antara para pihak yang terlibat. Dalam penerbitan L/C, bank memperoleh pendapatan dari biaya administrasi seperti komisi dan provisi.

4. *Safe Deposit Box* (SDB)

   Fasilitas untuk menyimpan dokumen atau barang bernilai seperti emas, surat berharga, ijazah, paspor, dan sebagainya. Nasabah membayar biaya sewa atas penggunaan fasilitas ini.

5. Kliring

   Proses penyelesaian utang-piutang masyarakat melalui penyerahan surat-surat berharga (*warkat*) kepada pihak yang berkepentingan, yang diproses melalui bank.

6. Garansi bank

   Layanan di mana bank memberikan jaminan pembayaran kepada pihak ketiga atas kewajiban nasabah. Sebagai imbalan, bank memperoleh kompensasi atas risiko yang ditanggung dan jaminan yang diberikan kepada nasabah.

7. *Traveller's cheque*

   Fasilitas berupa cek perjalanan yang umumnya digunakan oleh wisatawan atau pelaku bisnis. Diterbitkan oleh bank dalam denominasi tertentu, baik dalam rupiah maupun mata uang asing.

8. Layanan kartu kredit (*bank card*)

   Kartu pembayaran seperti kartu kredit atau debit. Pendapatan bagi bank diperoleh dari iuran tahunan yang dibayarkan bagi pemegang kartu.

9. Layanan pembayaran dan penyetoran

   Jasa pembayaran ini dioperasikan melalui sistem bank meliputi tagihan listrik, air, pajak, gaji, *dividen*, biaya pendidikan, dan lainnya

2.1.4.4 Akad-akad Jasa Bank Syariah

Dalam praktiknya, layanan jasa di bank syariah dilakukan berdasarkan sejumlah akad, di antaranya:

1. Ijarah adalah akad penyewaan atau pemberian jasa antara dua pihak yang berserikat dengan kompensasi atas manfaat yang diberikan. Syariat Islam menganjurkan akad ini sebagai alternatif dari akad yang tidak jelas seperti *muzara'ah* (bagi hasil pertanian), karena dalam ijarah, objek transaksi dan manfaatnya lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.[49]
2. Wakalah ialah kesepakatan di mana seseorang memberikan wewenang kepada pihak lain agar melakukan suatu urusan atas namanya. Kondisi ini dapat bersifat sukarela atau diberikan dengan imbalan tertentu berupa *ujrah* atau *fee*.[50]
3. Kafalah yaitu tanggung jawab yang diberikan oleh pihak penanggung sebagai bentuk penjaminan tanggung jawab pihak utama, baik berkaitan dengan hutang, barang, maupun pekerjaan disebut Kafalah.

[49] Zulkifli Rusby, *Lembaga Keuangan Syariah* (Pekanbaru Riau: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2015).

[50] Cahyani, "Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah."

4. Rahn yaitu menjadikan suatu barang bernilai digunakan sebagai agunan untuk pinjaman yang diperoleh. Barang itu sebagai pegangan agar pemberi pinjaman dapat memperoleh kembali dana yang dipinjamkan jika terjadi wanprestasi.
5. Qardh adalah pinjaman tanpa bunga di mana bank memberikan dana kepada nasabah dan nasabah berkewajiban mengembalikannya dalam jumlah yang sama. Ini adalah bentuk bantuan dana yang bersifat sosial dan bebas dari unsur riba.
6. Hawalah Menurut Rusby, merupakan mekanisme pemindahan tanggungan pinjaman dari debitur kepada kreditur yang rela menanggung kewajiban demikian.
7. Al-Sharf adalah akad perdagangan valuta asing merupakan jenis mata uang yang digunakan sebagai sarana pembayaran yang sah di negara terkait dan dilakukan sesuai prinsip syariah.

2.1.4.5 *Fee based income* Dalam Perspektif Islam

Dalam sistem perbankan syariah, konsep *Fee based income* dikenal dengan istilah *ujrah,* yang berarti kompensasi atau imbalan atas manfaat yang diberikan. Ujrah merupakan bentuk pembayaran yang disepakati dengan kedua pihak tersebut, dalam konteks baik sewa menyewa maupun pembayaran upah, dan jumlahnya harus diketahui secara jelas. Penentuan nilai ujrah bertujuan untuk menciptakan keadilan, erlaku bagi pihak yang mempekerjakan maupun yang dipekerjakan, sehingga menghasilkan kesepakatan yang seimbang.[51] Konsep ujrah telah dikenal dalam syariat Islam dan diperbolehkan menurut mayoritas ulama, asalkan dijalankan sesuai prinsip-prinsip hukum Islam (*syara'*). Berikut hadist yang diriwayatakan oleh Ibnu Majah:

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما قال: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "
أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُه "

Dari Abdullah bin Umar menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Bayarlah upah orang yang engkau pekerjakan sebelum keringatnya mengering." (HR. Ibnu Majah).*

Hal ini menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap jasa seseorang secara tepat waktu.

[51] Khairuddin and Haya Rizqa, "Perhitungan Biaya Pada Pengiriman Barang Menurut Perspektif Ujrah Dalam Akad Ijarah Bi Al-Amal (Studi Pada Terminal Mobil Barang Di Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)," *Jurnal Al-Mudharabah*, 2020.

2.1.5 *Spread* Bagi Hasil

2.1.5.1 Pengertian *Spread* Bagi Hasil

Persentase manfaat yang didapatkan sebagai bentuk imbal balik (return) bagi bank syariah disebut *spread* pendapatan bagi hasil, yang berasal dari pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Prosedur pembagian hasil ini menjadi salah satu sumber pendapatan yang paling penting bagi perbankan syariah, sebab setiap kegiatan usaha yang berlandaskan prinsip syariah harus memberikan manfaat yang adil dan seimbang bagi seluruh pihak yang terlibat.[52]

Prosedur pembagian hasil ini tidak hanya mencerminkan aspek bisnis semata, tetapi juga nilai-nilai etika yang menjadi dasar operasional bank syariah. Setiap keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha harus didistribusikan secara proporsional dan adil, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan maupun diistimewakan secara berlebihan. Sistem ini memastikan bahwa hubungan antara bank dan nasabah berlangsung harmonis serta berkelanjutan, selaras dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial dalam ekonomi syariah.

Sebagai institusi keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi, bank konvensional meraih pendapatan perbedaan antara bunga yang diterima dari peminjam dan bunga yang dibayarkan kepada penabung nasabah penyimpan dana, konsep ini dikenal sebagai *spread* based. Di sisi lain, bank syariah tidak menggunakan sistem bunga karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam. Oleh sebab itu, keuntungan bank syariah diperoleh melalui mekanisme lain selaras dengan ketentuan syariah.

Pada sistem lembaga perbankan syariah, istilah yang digunakan guna menggambarkan keuntungan adalah bagi hasil atau *profit sharing*. Tidak seperti sistem konvensional, dalam bank umum terdapat situasi yang disebut *negative spread*, yakni ketika tingkat bunga dari kredit lebih rendah dibandingkan bunga yang harus diberikan kepada penabung. Sebaliknya, jika bunga kredit lebih besar dibandingkan bunga simpanan, maka kondisi tersebut disebut *positive spread*.[53]

Pada bank umum konvensional dikenal istilah *spread* yang menggambarkan selisih antara tingkat bunga kredit dan bunga simpanan. Jika tingkat bunga kredit lebih rendah daripada bunga yang harus dibayarkan kepada penabung, maka terjadi kondisi yang disebut negative *spread*, yang bisa menjadi tantangan bagi bank dalam

[52] Joko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi Perbankan Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Andi, 2015). Hal. 107.

[53] Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017). hal. 117

menjaga profitabilitas. Sebaliknya, ketika bunga kredit lebih tinggi dibandingkan bunga simpanan, kondisi ini disebut positive *spread*, yang biasanya menguntungkan bank karena adanya margin keuntungan dari selisih tersebut. Sistem ini sangat berbeda dengan mekanisme bagi hasil yang diterapkan dalam perbankan syariah.

Spread merupakan salah satu komponen utama pendapatan dalam operasional perbankan yang berdampak langsung pada total laba bersih. Nilai *spread* yang semakin besar diperoleh, maka keuntungan bank akan terus berkembang dan menjadi lebih besar. Karena itu, bank harus menerapkan strategi khusus untuk mengoptimalkan potensi keuntungan tersebut. Laba yang diperoleh kemudian akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas pembiayaan kepada nasabah.[54]

Keuntungan yang dihasilkan dari optimalisasi *spread* selanjutnya akan digunakan untuk memperluas kapasitas pembiayaan kepada para nasabah. Hal ini tidak hanya memungkinkan bank untuk memberikan lebih banyak pinjaman, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan melalui peningkatan akses pembiayaan. Strategi peningkatan *spread* bukan hanya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bank, tetapi juga pada pemberdayaan nasabah dan pengembangan bisnis secara berkelanjutan.

Spread bagi hasil diartikan sebagai perbedaan antara bagian dari hasil usaha yang diperoleh bank dan porsi yang dibagikan kepada nasabah. Secara matematis, *spread* bagi hasil dihitung berdasarkan perbandingan antara keseluruhan bagi hasil yang diterima oleh bank dengan keseluruhan bagi hasil yang diberikan kepada nasabah. Formula tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:[55]

$$\textit{Spread}\ \text{Bagi Hasil} = \frac{\text{Bagi Hasil yang diterima}}{\textit{Bagi Hasil yang disalurkan}} \times 100\%$$

2.1.5.2 Sistem Bagi Hasil (*Profit and Loss Sharing*)

Spread bagi hasil merupakan persentase keuntungan yang menunjukkan imbal hasil bagi bank syariah, terutama pada pembiayaan *mudharabah* dan

[54] Ilmatus Sa'diah, "Analisis Hubungan Spread, Fee Based Income Dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Pada Periode 2010-2013," *Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijaga*, 2014.

[55] Nurrahmawati, "Analisis Pengaruh Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018)," *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020. hal. 36.

musyarakah. Hal ini menjadi acuan untuk membedakan perbankan syariah dari bank konvensional. Ada dua metode dalam penerapan sistem pembagian hasil pada lembaga keuangan syariah dilakukan di Indonesia, yaitu pembagian keuntungan dan pembagian pendapatan. Pembagian keuntungan didasarkan pada laba bersih (*net income*) yang diperoleh. oleh pengelola dana (*mudharib*), sementara *revenue sharing* mengacu pada total pendapatan sebelum dikurangi biaya.

Dalam penelitian Muchlis Yahya dan Edy Yusuf Agunggunanto disebutkan, bahwa "Larangan terhadap bunga dalam prinsip syariah menimbulkan konsekuensi berupa penghapusan total atas praktik bunga. Sebagai alternatif, konsep Profit and Loss Sharing (PLS) dikembangkan untuk menggantikan sistem bunga yang dinilai tidak mencerminkan keadilan karena cenderung menimbulkan ketimpangan dalam pembagian risiko dan keuntungan di antara pelaku ekonomi. Prinsip-prinsip keuangan Islam didasarkan pada beberapa ketentuan, seperti larangan terhadap riba dan gharar, kewajiban menjalankan usaha yang halal, pembagian risiko secara kolektif, serta pelaksanaan transaksi ekonomi yang berpijak pada nilai-nilai keadilan. Sistem bagi hasil ini menekankan bahwa keuntungan maupun kerugian yang timbul dari suatu aktivitas usaha ditanggung bersama oleh pihak-pihak yang terlibat".[56]

Untuk menentukan mekanisme pembagian hasil, beberapa tahapan dilakukan, antara lain:[57]

1. Penetapan rasio bagi hasil dilakukan saat akad, dengan mempertimbangkan potensi laba maupun risiko kerugian.
2. Rasio tersebut dihitung berdasarkan keuntungan aktual yang diperoleh.
3. Kesepakatan rasio dilakukan secara sukarela (*an-taradhin*) bagi kedua belah pihak tersebut bertindak tanpa adanya tekanan maupun paksaan.
4. Bagi hasil hanya diberikan jika proyek menghasilkan keuntungan. Apabila terjadi kerugian, maka ditanggung bersama sesuai sesuai porsi masing-masing.
5. Tingginya pendapatan yang diperoleh, maka membesar pula laba yang dibagi.

Berdasarkan uraian tersebut, lembaga keuangan syariah di Indonesia umumnya menerapkan dua skema pembagian hasil, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

[56] Muchlis Yahya and Edy Yusuf Agunggunanto, "Teori Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing) Dan Perbbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2012): 65, https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.65-73.

[57] Lalu Ahmad Ramadani, *Sistem Perhitungan Bagi Hasil Bank Syariah*, ed. Dr. Bq. El Badriati (NTB: CV.Alfa Press, 2022). hal. 54-57.

- *Profit Sharing* adalah metode yang menghitung pembagian hasil berdasarkan keuntungan bersih setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Jika sistem ini diterapkan, kemungkinan porsi keuntungan bagi pemilik dana (*shahibul maal*) menjadi lebih kecil. Kondisi ini dapat menurunkan minat menabung masyarakat, dan menyebabkan penurunan pada dana pihak ketiga.
- *Revenue Sharing* ialah pendekatan yang menggunakan keseluruhan pendapatan kotor sebagai dasar perhitungan bagi hasil, tanpa memperhitungkan biaya operasional. ank yang menggunakan metode ini umumnya menawarkan persentase pembagian keuntungan yang lebih menarik jika dibandingkan dengan tingkat bunga pasar konvensional, sehingga mampu menarik minat masyarakat berinvestasi dan mendorong pertumbuhan dana milik pihak ketiga yang dikelola oleh bank syariah.

Umumnya pembagian keuntungan dengan menggunakan metode pembagian pendapatan (*revenue sharing*) diimplementasikan pada perbankan syariah di Indonesia, dimana dalam operasionalnya, bank syariah mengambil peran sebagai pengelola sekaligus pemilik dana. Apabila bank bertindak sebagai mudharib, seluruh biaya operasional ditanggung oleh bank. Sebaliknya, jika berposisi sebagai shahibul maal, beban biaya menjadi tanggung jawab nasabah.

Ada dua kategori faktor yang memengaruhi mekanisme bagi hasil, dijelaskan sebagai berikut:

- Faktor Langsung:
  1. *Investment Rate*

     Persentase dana yang benar-benar diinvestasikan dibandingkan dengan total dana yang tersedia.
  2. Jumlah Dana yang Dikelola

     Dana yang siap diinvestasikan, dihitung berdasarkan metode rata-rata saldo harian atau saldo minimum bulanan.
  3. Rasio Bagi Hasil (*Profit Sharing Ratio*)

     Nisbah yang ditetapkan dan disetujui pihak nasabah dan bank sejak awal perjanjian akad.
- Faktor-Faktor Tidak Langsung:
  1. Penetapan Pendapatan dan Biaya

     Dalam hubungan antar nasabah dengan bank, keuntungan serta biaya dibagi secara proporsional. Jika pembagian hasil dilakukan setelah pengurangan biaya, disebut *profit sharing*. Namun, jika pembagian

langsung dari pendapatan bruto tanpa dikurangi biaya, dikenal sebagai *revenue sharing*.

2. Kebijakan Akuntansi

Meskipun sistem akuntansi yang digunakan bank tidak secara langsung memengaruhi pembagian hasil, kebijakan pengakuan pendapatan dan beban tetap memberikan pengaruh terhadap besarnya hasil yang dibagikan.

2.1.5.3 Perhitungan Pendapatan yang Akan Dibagihasilkan

Pendapatan bagi hasil pada bank syariah berasal dari distribusi dana pihak ketiga kepada nasabah melalui akad jual beli atau kerja sama (syirkah). Keuntungan dari pembiayaan ini dibagikan kepada pemilik dana (nasabah) sesuai dengan proporsi modal yang disetorkan. Makin besar jumlah dana yang diinvestasikan, maka semakin besar pula bagian hasil yang diterima, begitu pula sebaliknya.

Contoh Ilustrasi Perhitungan:

Misalnya, dalam satu bulan bank memperoleh pendapatan Rp10.000.000 dari kegiatan pembiayaan. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun adalah Rp250.000.000, dan jumlah pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp300.000.000. Ini berarti bank turut menyertakan dana miliknya sebesar Rp50.000.000.

Maka, pembagian hasil dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

- Bagian Bank: (Rp 50.000.000 ÷ Rp 300.000.000) × Rp 10.000.000 = Rp1.666.667.
- Bagian untuk Nasabah: (Rp 250.000.000 ÷ Rp 300.000.000) × Rp10.000.000 = Rp 8.333.333.

Bank juga perlu membandingkan hasil yang diterima nasabah dengan tingkat suku bunga eksternal yang berlaku di pasar. Bila ternyata bagi hasil yang diperoleh nasabah lebih rendah dari suku bunga pasar, bank dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan porsi keuntungan bagi nasabah dengan mengurangi bagian bank sendiri. Namun, kebijakan ini akan berdampak pada peningkatan biaya operasional dan bisa menurunkan profitabilitas. Maka dari itu, manajemen bank syariah perlu waspada dalam mengambil keputusan, terutama apabila kondisi keuangan bank sedang tidak stabil, karena keputusan semacam ini dapat memperburuk situasi finansial.

2.1.5.4 *Spread* Bagi Hasil Dalam Perspektif Islam

Pada bank syariah, nisbah bagi basil merupakan kesepakatan porsi bagi basil yang akan diperoleh pemilik dana (*shahibul mal*) dan pengelola dana (*mudharib*) yang tertuang dalam akad perjanjian yang telah ditandatangani pada awal sebelumnya dilakukan akad kerja sama.

Q.S Al-Baqarah ayat 282 berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ....

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...".[58]

Q.S Al-Maidah ayat 1

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِۗ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرُمٌۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki".[59]

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa bagi hasil yang dilakukan pihak Bank syariah sebaiknya dilakukan melalui akad dengan menuliskannya dalam bentuk perjanjian yang jelas agar tidak ada pihak yang dirugikan atas adanya transaksi.

2.1.6 *Non Performing Financing* (NPF)

2.1.6.1 Pengertian *Non Performing Financing*

Untuk menilai kesehatan dan kinerja bank syariah, NPF menjadi indikator utamanya. Istilah ini mengacu pada kondisi keterlambatan pembayaran angsuran pokok atau bagi hasil yang terlambat lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo, atau ketika kemampuan bayar nasabah dianggap meragukan. Secara umum, NPF mencerminkan pembiayaan bermasalah, dengan pembayaran yang tidak memenuhi kewajiban minimum, bahkan dapat mencapai tahap sulit dilunasi atau tidak tertagih

[58] https://quran.nu.or.id/al-baqarah/282 Dikutip pada 23 Juni 2025, pukul 20.00 WIB.
[59] https://quran.nu.or.id/al-maidah/1 dikutip pada 23 Juni 2025, pukul 20.35 WIB.

sama sekali.[60] Singkatnya, NPF adalah pembiayaan yang telah melewati jatuh tempo dan menimbulkan ketidakpastian dalam pelunasan angsuran. NPF menjadi rasio sangat penting dalam menilai sejauh mana kemampuan suatu bank menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif.

Secara garis besar, NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank syariah. Pembayaran yang masuk dalam kategori ini tidak memenuhi kewajiban minimum yang telah disepakati, sehingga menimbulkan risiko finansial bagi bank. Dalam kasus yang lebih serius, pembiayaan bermasalah ini bisa mencapai tahap di mana pembayaran sulit untuk dilunasi, bahkan berpotensi tidak tertagih sama sekali, yang tentu saja berdampak negatif pada stabilitas dan performa keuangan bank tersebut. Pengelolaan dan pengendalian NPF menjadi aspek krusial dalam menjaga kesehatan operasional bank syariah.

Pembiayaan yang tidak produktif (*Non Performing Financing*) memiliki kemiripan *Non Performing Loan* pada dunia perbankan umum atau konvensional, dan keduanya menjadi tolak ukur penting dalam mengukur performa manajemen risiko bank. Tingginya rasio NPF menunjukkan lemahnya manajemen pembiayaan dan dapat menimbulkan berbagai risiko yang memberikan dampak kurang baik terhadap keseluruhan efektivitas kinerja bank. Beberapa dampak yang muncul akibat tingginya NPF antara lain terganggunya likuiditas (kemampuan bank dalam memenuhi tanggung jawab kepada pihak ketiga), menurunnya rentabilitas (karena banyak pembiayaan yang tidak bisa ditarik kembali), dan terganggunya solvabilitas (penurunan modal bank). Karena krusialnya rasio ini, OJK sebagai lembaga yang bertugas mengatur dan mengawasi sektor keuangan di Indonesia, memberikan perhatian serius terhadap bank-bank syariah yang memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. OJK bahkan dapat memanggil pihak manajemen bank untuk melakukan evaluasi dan pembinaan, guna memastikan agar rasio NPF tidak melampaui batas maksimum yang ditetapkan, yaitu sebesar 5%.[61] Apabila rasio NPF melebihi ambang batas tersebut, maka bank akan dianggap memiliki kinerja yang menurun dan berisiko kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Maka, pengelolaan NPF yang baik sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas likuiditas, profitabilitas, serta kesehatan keuangan bank dalam jangka panjang.

[60] Iwan Fakhruddin Sri Mulyaningsih, "Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah Dan Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi* 56, no. 1 (2016).

[61] Solihatun, "Analisis Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2014): 58, https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3655.

Mengingat pentingnya pengendalian rasio NPF, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator dan pengawas sektor keuangan di Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap bank syariah yang mengalami tingginya tingkat kredit macet. OJK memiliki kewenangan untuk memanggil manajemen bank guna melakukan evaluasi serta pembinaan demi menjaga kestabilan dan kesehatan bank. Upaya ini dilakukan agar rasio NPF tetap berada di bawah batas maksimal yang telah ditetapkan, yakni 5%, sehingga dapat meminimalkan risiko terhadap sistem perbankan serta melindungi kepentingan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

Non Performing Financing (NPF) umumnya bermula dari kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban yang telah disepakati pada kontrak pembiayaan, atau yang dikenal dengan istilah wanprestasi. Kondisi ini bisa timbul karena debitur memang tidak memiliki kemampuan untuk membayar, atau karena adanya niat tidak baik dalam menjalankan kesepakatan. Di sisi lain, wanprestasi juga dapat dipicu oleh kebijakan bank yang menetapkan persyaratan pembiayaan yang dirasa terlalu memberatkan bagi nasabah.[62] Pada penelitian Mashilal disebutkan bahwa, dalam konteks keuangan dan perbankan syariah, istilah risiko kredit umumnya diganti dengan istilah risiko pembiayaan. Hal ini disebabkan karena konsep kredit identik dengan sistem bunga, sementara pembiayaan pada lembaga keuangan syariah didasarkan pada prinsip bagi hasil, akad, dan margin keuntungan.[63]

Faktor internal dari pihak bank juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya wanprestasi. Kebijakan pembiayaan yang menetapkan persyaratan terlalu ketat atau memberatkan bagi nasabah berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar. Ketentuan yang kurang fleksibel atau tidak mempertimbangkan kondisi nasabah secara memadai dapat membuat debitur kesulitan memenuhi kewajibannya, sehingga memicu peningkatan NPF. Penentuan syarat pembiayaan yang seimbang dan pemahaman mendalam terhadap kemampuan nasabah sangat penting dalam mengelola risiko kredit secara efektif.

Masalah pembiayaan yang tidak lancar tidak selalu sepenuhnya disebabkan oleh kelalaian dari pihak debitur. Dalam beberapa kasus, pihak bank turut berperan karena menetapkan ketentuan pembiayaan yang tidak proporsional, atau karena

[62] Setiawan Budi Utomo Khotibul Umam, "*Perbankan Syariah : Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*" (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2017).

[63] Mashilal, "Risk Of Sharia Banking In Indonesia: Viewed From Types Of Financing," *Journal of Islamic Finance and Banking* 2, no. 1 (2020): 61–80, https://doi.org/10.21580/al-arbah.2020.2.1.5669.

kurangnya analisis yang matang dalam proses pemberian pembiayaan. Ketidakcermatan dalam menilai kelayakan calon nasabah dapat menjadi faktor penyebab pembiayaan bermasalah.

Menurut pendapat Wangsawidjaja, tingkat kesehatan suatu bank dapat tercermin dari besar kecilnya rasio NPF yang dimilikinya. Semakin tinggi NPF yang tercatat, maka kondisi bank dapat dikatakan semakin tidak sehat. Kenaikan NPF berdampak pada menurunnya pendapatan atau laba bank, yang akhirnya menurunkan besaran pembagian dividen yang berhak diterima oleh para pemegang saham. Hal ini memengaruhi melemahnya tingkat pengembalian saham atau return saham dari bank tersebut.[64]

Kenaikan NPF memiliki dampak langsung terhadap kinerja keuangan bank, terutama dalam hal pendapatan dan laba yang dihasilkan. Penurunan laba ini pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan bank dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Akibatnya, tingkat pengembalian atau return saham dari bank tersebut juga menurun, sehingga dapat mengurangi daya tarik investasi di bank tersebut. Menjaga rasio NPF tetap rendah merupakan hal krusial bagi bank untuk mempertahankan kesehatan keuangan dan kepercayaan investor.

Secara umum, NPF meliputi pembiayaan yang masuk kategori kurang lancar, diragukan, hingga macet. Untuk dapat mengidentifikasi kondisi tersebut, diperlukan perumusan dan pengukuran yang tepat berdasarkan klasifikasi kualitas pembiayaan:[65]

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{Total\ Pembiayaan} \text{ x } 100\%$$

2.1.6.2 Penetapan Kualitas Pembiayaan

Klasifikasi Kualitas Pembiayaan dalam perbankan syariah dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:[66]

1. Kategori Lancar

   Pembiayaan masuk dalam kategori ini jika pembayaran angsuran dilakukan secara tepat waktu tanpa ada keterlambatan, seluruh ketentuan dalam akad dipenuhi, laporan keuangan disampaikan secara rutin dan dapat dipercaya,

[64] Wangsawidjadja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2017). hal. 117.
[65] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). hal. 48.
[66] Faturrahman Djamil, "*Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*", ed. Tarmizi (Jakarta: Sinar Grafika, 2012). hal. 69-71.

serta dokumen perjanjian piutang lengkap dengan jaminan yang terikat secara sah dan kuat.

2. Kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK)

   Pembiayaan dikategorikan sebagai DPK bila terdapat keterlambatan pembayaran pokok atau margin hingga 90 hari. Meski demikian, nasabah masih secara rutin menyerahkan laporan keuangan yang dapat diandalkan, memiliki dokumentasi perjanjian piutang yang lengkap, serta jaminan terikat dengan baik. Terdapat pelanggaran terhadap syarat perjanjian, namun tidak bersifat mendasar.

3. Kategori Kurang Lancar

   Termasuk dalam kategori ini apabila keterlambatan pembayaran pokok atau margin berlangsung lebih dari 90 hari, namun belum melebihi 180 hari. Laporan keuangan jarang disampaikan dan keabsahannya diragukan. Dokumen piutang tidak lengkap meski jaminan masih kuat, serta terdapat pelanggaran terhadap syarat pokok akad. Dalam beberapa kasus, nasabah juga berupaya memperpanjang jangka waktu pembiayaan untuk menutupi masalah keuangan yang dihadapi.

4. Kategori Diragukan

   Jika keterlambatan pembayaran telah berlangsung antara 180 hingga 270 hari, dan nasabah tidak memberikan laporan keuangan atau informasi yang disampaikan tidak dapat dipercaya, maka pembiayaan masuk kategori ini. Selain itu, dokumen piutang tidak lengkap, jaminan tidak memadai, dan terjadi pelanggaran serius terhadap ketentuan utama perjanjian.

5. Kategori Macet

   Termasuk dalam golongan pembiayaan bermasalah paling berat, yaitu ketika keterlambatan pembayaran melebihi 270 hari. Tidak ada dokumentasi perjanjian piutang yang tersedia dan tidak terdapat agunan atau jaminan yang sah untuk mendukung pembiayaan tersebut.

2.1.6.3 Faktor-faktor *Non Performing Financing*

Dibawah ini faktor-faktor yang menimbulkan kredit macet dalam perbankan antara lain:[67]

1. Faktor Internal (pihak bank):
   a. Ketidaktahuan mendalam terhadap model usaha milik nasabah.

[67] Abd.Shomad Trisadini P. Usanti, *Transaksi Bank Syariah*, ed. Restu Damayanti (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). hal. 105.

b. Ketidakakuratan dalam menilai kondisi keuangan nasabah.
c. Ketidaktepatan dalam merancang fasilitas pembiayaan, sehingga membuka kemungkinan dana disalahgunakan (misalnya digunakan tidak sesuai kesepakatan).
d. Penghitungan kebutuhan modal kerja yang tidak disesuaikan dengan skala serta jenis usaha nasabah.
e. Perkiraan penjualan yang terlalu berlebihan dan tidak realistis.
f. Perkiraan pendapatan yang tidak mempertimbangkan pola usaha yang umum serta pengaruh dari pesaing.
g. Agunan yang diberikan tidak dievaluasi dari segi kemudahan untuk dijual kembali (likuiditas jaminan).
h. Pengawasan dan pemantauan yang lemah terhadap penggunaan dana pembiayaan.
i. Menurunnya integritas atau semangat kerja (*moral hazard*) di lingkungan internal bank.

2. Faktor Eksternal (berasal dari nasabah atau lingkungan usaha):
a. Karakter nasabah yang kurang dapat dipercaya dan tidak memegang komitmen.
b. Penyimpangan penggunaan dana (misalnya dipakai untuk keperluan lain selain tujuan pembiayaan).
c. Kurangnya kemampuan manajerial nasabah dalam menjalankan industri.
d. Bisnis yang dijalankan masih tergolong baru dan belum teruji.
e. Bidang usaha yang digeluti nasabah mengalami kejenuhan pasar.
f. Ketidakmampuan dalam mengendalikan dan mengelola jalannya bisnis secara optimal.
g. Wafatnya individu kunci (*key person*) dalam struktur usaha.
h. Terjadinya konflik internal di antara para pemilik atau pengelola perusahaan, seperti antar-direksi.

2.1.6.4 Upaya Penanganan *Non Performing Financing*

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi pembiayaan pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat beberapa jenis restrukturisasi yang dapat diterapkan, yaitu:[68]

[68] Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. hal. 83-84.

1. *Rescheduling* (Penjadwalan Ulang)

   Merupakan penyesuaian terhadap jadwal pembayaran kewajiban nasabah, baik dari sisi waktu pembayaran maupun tenor pembiayaan.

2. *Reconditioning* (Penyesuaian Kembali)

   Mencakup modifikasi sebagian maupun seluruh ketentuan terkait pembiayaan, seperti jadwal angsuran, jumlah cicilan, atau tenor, tanpa menambah kewajiban nasabah kepada bank.

3. *Restructuring* (Penataan Ulang)

   Mengacu pada perubahan ketentuan pembiayaan yang lebih luas dari sekadar penjadwalan ulang atau penyesuaian, yang dapat mencakup:

   - Penambahan dana dalam bentuk fasilitas pembiayaan baru.
   - Pengalihan jenis akad pembiayaan.
   - Pengalihan pembiayaan dialihkan menjadi instrumen surat berharga syariah yang memiliki jangka waktu menengah.
   - Transformasi pembiayaan ke dalam bentuk partisipasi modal temporer yang dimiliki oleh perusahaan nasabah.

Berdasarkan bentuk restrukturisasi pembiayaan menurut ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tersebut sesuai syariat islam mencakup:[69]

a. Penyesuaian pengurangan tingkat imbalan atau nisbah pembagian keuntungan.
b. Penghapusan sebagian keterlambatan pembayaran imbalan atau pembagian hasil.
c. Menurunkan nilai pokok yang harus dibayar.
d. Memperpanjang masa tenor pembiayaan.
e. menambah jumlah fasilitas pembiayaan

2.1.6.4 Dampak *Non Performing Financing*

Berikut ini Konsekuensi yang dialami oleh bank akibat timbulnya pembiayaan yang bermasalah:[70]

1. Kehilangan peluang guna mendapatkan penghasilan dari penyaluran pembiayaan yang dilakukan menyebabkan penurunan laba, berdampak negatif pada profitabilitas bank.

[69] Djamil. hal. 85.

[70] Siti Maryam, "Pengaruh To Deposite Ratio (FDR) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Di Indonesia," *Skripsi S1 Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2009.

2. Rasio kualitas pembiayaan produktif, yang lazim disebut sebagai *Bad Debt Ratio* (BDR), mengalami peningkatan, menunjukkan semakin memburuknya kondisi.
3. Bank diharuskan untuk meningkatkan cadangan untuk aktiva produktif yang berisiko.

Secara keseluruhan, dampak dari tingginya tingkat *Non Performing Financing* pada bank meliputi hilangnya kepercayaan dari nasabah, penurunan pendapatan, peningkatan rasio BDR, kenaikan cadangan aktiva produktif, dan penurunan dalam profitabilitas bank tersebut.

2.1.6.5 *Non Performing Financing* Dalam Perspektif Islam

Diterangkan dalam Al-Qur'an, bahwa memberikan perpanjangan waktu dalam menagih hutang dengan cara yang baik adalah tindakan yang sangat dianjurkan, khususnya untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Seperti dalam ayat berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Apabila seseorang yang berutang mengalami kesulitan, berikanlah penundaan hingga ia mendapatkan kelonggaran. Memberikan keringanan atau sedekah (pembebasan utang) akan lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya." (Al-Baqarah: 280).

Ayat diatas mengajarkan kita untuk menunda penagihan apabila seseorang mengalami kesulitan dan untuk mengutamakan kebaikan dengan memberikan kelapangan kepada mereka yang membutuhkan. Jika pinjaman ditunda, hal ini dianggap sebagai qardh hasan, dan Allah akan memberikan pahala berlipat ganda bagi mereka yang menahan diri untuk menagih hutang pada waktu yang sulit.[71]

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa temuan yang terkait dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rosaningsih Siregar[72]	"Pengaruh *Fee based income*Terhadap Laba Pada PT.	Statistik deskriptif, Analisis Regresi Sederhana	▪ Pendapatan berbasis *fee* memberikan pengaruh yang

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

[72] Rosaningsih Siregar, "Pengaruh Fee Based Income Terhadap Laba Pada Pt Bank Mega Syariah Tbk. Tahun 2014-2016," *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan*, no. 23 (2021): 57168.

		Bank Mega Syariah Tbk. Tahun 2014-2016"		positif dan signifikan terhadap laba
2.	Mauizatul Hasanah, Akhmad Nur Zaroni, dan Nur Rahmatullah[73]	"Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Dan *Fee based income*Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2018- 2023)"	Analisis regresi data panel	▪ Pendapatan dari *Fee based income* serta bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih
3.	Lismadonna Br. Pohan, Nunung Nurhasanah, dan Didit Supriyadi[74]	"Pengaruh *Fee based income*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Pt. Bank Bjb, Tbk Periode 2015 – 2020"	Analisis Regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik	▪ Pendapatan berbasis *fee* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) ▪ BOPO dan Penyaluran kredit berpengaruh negatif dan signifikan
4..	Sifaur Rohmah, Sukron Mamun, Matnin[75]	"Pengaruh Beban Bagi Hasil Dan *Fee-Based Income* Terhadap Laba Bank Jabar Banten Syariah"	Uji asumsi klasik, Analisis Regresi linier berganda, Uji Hipotesis dan uji Koefisien determinasi (R2)	▪ Beban bagi hasil memberikan pengaruh yang positif serta bermakna secara signifikan terhadap laba ▪ Pendapatan berbasis *fee* tidak memberikan pengaruh

[73] Nur Rahmatullah Mauizatul Hasanah, Akhmad Nur Zaroni, "Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Dan Fee Based Income Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2018- 2023)," *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance* 3, no. 1 (2024): 69–82.

[74] Lismadonna Br. Pohan, Nunung Nurhasanah, and Didit Supriyadi, "The Effect Of Fee Based Income, Operational Costs On Operational Income (Bopo) And Distribution Of Credit On Profitability (Roa) In. Bank Bjb, Tbk Period 2015 - 2020," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 5, no. 1 (2021): 584–99, https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2430.

[75] Rohmah and Mamun, "Pengaruh Beban Bagi Hasil Dan Fee-Based Income Terhadap Laba Bank Jabar Banten Syariah."

5.	Citra Aprilia[76]	"Pengaruh *Fee based income*, Penyaluran Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)"	Analisis Regresi Linear Berganda	▪ *Fee based income*tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) ▪ Pemberian kredit tidak menunjukkan pengaruh ▪ BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap ROA
6.	Nuriyatul Inayatil Yaqinah[77]	"Pengaruh *Fee based income*, *Spread* Bagi Hasil Dan Financing To Deposito Ratio Terhadap Profitabilitas"	Analisis data panel	▪ Pendapatan Berbasis Biaya tidak berpengaruh ▪ *Spread* pembagian hasil keuntungan serta FDR berpengaruh dan signifikan
7.	Nurrahmawati[78]	"Analisis Pengaruh *Spread* Bagi Hasil, *Fee based income*, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018)"	Analisis regresi linier berganda	▪ *Fee based income*dan FDR memberikan dampak yang terbukti signifikan dan bersifat positif ▪ *Spread* bagi hasil berdampak secara negatif dan terasa secara signifikan
8.	Dwi Rahma Putri Ageng[79]	"Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Dan	Analisis data panel	▪ *Spread* Bagi Hasil dan Dana Pihak Ketiga (DPK)

[76] Citra Aprilia, "Pengaruh Fee Based Income Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)," *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Pembangunan Tanjungpinang*, 2016, https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/458.

[77] Nuriyatul Inayatil Yaqinah and Guntur Kusuma Wardana, "Pengaruh Fee Based Income, Spread Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Ekonomi Syariah* I, no. 2 (2022): 121–36, https://ejournal.staialutsmani.ac.id/index.php/ithisom/article/view/16.

[78] Nurrahmawati, "Analisis Pengaruh Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018)."

[79] Dwi Rahma Putri Ageng, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Perfoming Financing, Dan Spread Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

		Spread Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Studi Kasus Pada 8 Bank Umum Syariah Periode Tahun 2013-2015)"		memberikan pengaruh yang positif dan memiliki tingkat signifikansi ▪ NPF tidak memberikan pengaruh.
9.	Tokid Dwi Krisnanto, Nik Amah, Maya Novitasari[80]	"Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Spread* Bagi Hasil, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2015-2018"	Studi mengenai regresi linier dengan lebih dari satu variabel independen	▪ Selisih antara pengaruh bagi hasil dan dana pihak ketiga (DPK) cukup signifikan ▪ Tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta tingkat pertumbuhan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan
10.	Nugroho Heri Pramono[81]	"Pengaruh Deposito Mudharabah, *Spread* Bagi Hasil, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Studi Empiris Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2012)"	Analisis regresi linier berganda, asumsi klasik	▪ Deposito mudharabah dan *spread* bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan ▪ Pembagian hasil tidak memiliki pengaruh

[80] Tokid Dwi Krisnanto, Nik Amah, and Maya Novitasari, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Spread Bagi Hasil, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2015-2018," *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 2019, 606–16.

[81] Nugroho Heri Pramono, *Pengaruh Deposito Mudharabah, Spread Bagi Hasil, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Studi Empiris Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2012), Thesis, Universitas Negeri Semarang*, 2013.

11.	Nabela Hapsari[82]	"Pengaruh *Internet Banking*, NPF, DPK, dan BOPO terhadap Laba (PT Bank Syariah Mandiri)"	Statistik deskriptif, Analisis Regresi Sederhana	▪ NPF, BOPO dan DPK memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap laba ▪ *Internet Banking* Mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan
12.	Nurhaliza[83]	"Pengaruh Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (NPF), Dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bank Umum Syariah Periode 2019-2023"	Analisis Regresi data panel	▪ Total pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih ▪ NPF dan BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan
13.	Imarotus Suaidah[84]	"Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019"	Analisis regresi sederhana, uji normalitas dan uji homogenitas	▪ NPF berpengaruh dan berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan bersih
14.	Cut Marliana TA dan Meutia Fitri[85]	"Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan	Analisis statistik deskriptif dan Regresi linier berganda	▪ Biaya operasional dan NPF menunjukkan pengaruh yang signifikan serta arah hubungan yang negatif terhadap

[82] Nabela Hapsari, "Pengaruh Internet Banking, Npf, Dpk Dan Bopo Terhadap Laba (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri)," *Skripsi*, 2015, 1–86.

[83] Nurhaliza, *Pengaruh Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (Npf), Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Laba Bank Umum Syariah Periode 2019-2023*.

[84] Imarotus Suaidah, "Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019," *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 13, no. 1 (2020): 178–83, https://doi.org/10.51903/kompak.v13i1.708.

[85] Cut Marliana, T A Dan, and Meutia Fitri, "Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1, no. 1 (2016): 1.

		Syariah Di Indonesia"		pertumbuhan laba ▪ DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan
15.	Eka Setyawati[86]	"Pengaruh DPK, NPF Dan *Fee based income*Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening"	Analisis Jalur (path analysis), uji Asumsi klasik	▪ Tingkat NPF dan *Fee based income*memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas ▪ Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh

Beberapa studi sebelumnya memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti dalam studi ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan hasil studi terdahulu, penelitian ini menunjukkan beberapa kemiripan dan perbedaan jika dibandingkan dengan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu kesamaan mendasar terdapat dalam pemakaian Variabel bebas mencakup pendapatan berbasis komisi (*fee-based income*), margin keuntungan bagi hasil (*spread* bagi hasil), serta pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing* atau NPF), serta variabel dependen berupa laba bersih atau profitabilitas.

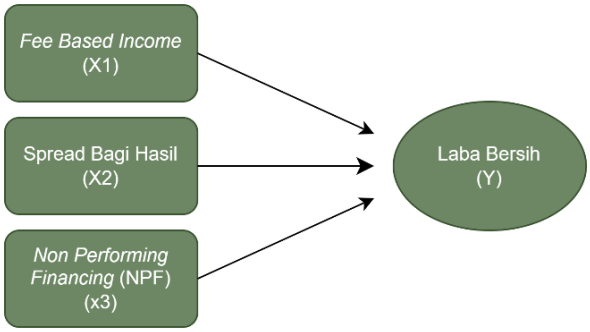
Kemudian perbedaannya terdapat pada fokus objek penelitian. Studi-studi terdahulu lebih banyak meneliti Bank Umum Syariah (BUS), sementara penelitian ini berfokus pada Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga. Selain itu, rentang waktu data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup delapan tahun, lebih panjang dibandingkan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mencakup tiga sampai lima tahun.

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh yang ditimbulkan *Fee based income*(X1), *Spread* Bagi Hasil (X2), dan *Non Performing Financing* (X3) terhadap laba bersih pada UUS PT Bank CIMB Niaga. Berikut ini merupakan kerangka konseptual yang dipakai dalam studi ini:

[86] Eka Setyawati, "Pengaruh DPK, NPF Dan Fee Based Income Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening," *Skripsi Akultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2020.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kerangka berfikir menggambarkan bagaimana masing-masing variable X mempengaruhi variable Y secara parsial.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang diajukan terhadap kemungkinan hasil dari suatu penelitian namun harus diuji melalui analisis.[87] Berkenaan dengan hal tersebut, dalam studi ini, hipotesis dirumuskan dengan desain antara lain:

2.4.1 Pengaruh *Fee based income*Terhadap Laba Bersih

*Fee based income*adalah pendapatan yang dihasilkan oleh bank dari penyediaan layanan jasa kepada nasabah. Risiko yang melekat pada pendapatan ini tergolong lebih rendah dibandingkan pendapatan dari pembiayaan, karena diperoleh tanpa mempengaruhi nilai aset yang dimiliki.[88] Penelitian Abdul Malik Hasibuan menandakan bahwa Pendapatan Berbasis Biaya (*Fee based income*) memberikan dampak positif yang berarti terhadap keuntungan.[89] Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian oleh Mauizatul Hasanah, Akhmad Nur Zaroni, dan Nur Rahmatullah, bahwa secara parsial, *Fee based income* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.[90] Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan :

H1 : *Fee based income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

2.4.2 Pengaruh *Spread* Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih

Spread atau margin pendapatan bersih menjadi salah satu sumber utama bagi pendapatan bank yang berdampak langsung dalam besarnya laba. Besarnya *spread* dipengaruhi oleh volume pembiayaan yang diberikan. Volume ini juga mempengaruhi

[87] Nana Sudjana, "*Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*" (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001).

[88] Dhovit Riyanto, "Pengaruh Pendapatan Margin Jual Beli, Pendapatan Bagi Hasil, Dan Fee Based Income Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2014-2018," *Electronic Thesis*, 2020.

[89] *Opcit.*

[90] Mauizatul Hasanah, Akhmad Nur Zaroni, "Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Dan Fee Based Income Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2018- 2023)."

selisih antara biaya dana (*cost of fund*) dan tingkat pengembalian pinjaman. Berdasarkan penelitian oleh Nuriyatul Inayatil Yaqinah dan Guntur Kusuma, pembagian hasil *spread* membawa dampak positif bermakna terhadap tingkat profitabilitas.[91] Diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Midian Cristy Rori, Herman Karamoy, dan Hendrik Gamaliel, terbukti bahwa *spread* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.[92] Sehingga, hipotesis dapat diuraikan berikut ini:

H2 : *Spread* Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

2.4.3 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bersih

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah, termasuk kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, jika dibandingkan dengan total pembiayaan..[93] Jika nilai NPF tinggi, hal ini menandakan bahwa kualitas pembiayaan sedang tidak baik, sehingga menunjukkan adanya potensi masalah dan dapat menyebabkan potensi kehilangan pendapatan yang berdampak negatif terhadap laba perusahaan. Penelitian oleh Rika Lidyah, Oki Sania Riski, Dwithia, dan Tri Agustina mengungkapkan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keuntungan.[94] Temuan serupa juga dilaporkan oleh Imarotus Suaidah, yang menyatakan NPF terdapat pengaruh negatif terhadap laba bersih.[95] Maka dari itu, penjelasan mengenai hipotesis dapat disusun seperti berikut:

H3 : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih

[91] Yaqinah and Wardana, "Pengaruh Fee Based Income, Spread Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas."

[92] Midian Cristy Rori, Herman Karamoy, and Hendrik Gamaliel, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income Dan Spread Interest Rate Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"* 8, no. 2 (2017): 242–53, https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.18420.

[93] H. Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik - Muammar Arafat Yusmad - Google Buku*, ed. M.Ag Dr. H. Moh. Nuryasin, S.H., *CV Budi Utama* (Yogyakarta, 2018).

[94] Rika Lidyah et al., "Pengujian Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Mediasi Antara Pembiayaan, Non Performing Financing (Npf) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah Indonesia," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5, no. 2 (1970): 181–200, https://doi.org/10.19109//ifinace.v5i2.4914.

[95] Imarotus Suaidah, "Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019."

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Data yang digunakan oleh penulis berupa deret waktu *(*berkala*)*, ialah data yang dikumpulkan secara berurutan menurut periode tertentu untuk menggambarkan perubahan atau pola suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu.[96] Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif, yang menurut Sugiyono berakar pada filsafat positivisme dan fokus pada penelitian sebagian populasi atau sampel khusus digunakan. Alat yang dipakai untuk proses pengumpulan serta tinjauan terhadap data yang dilakukan memiliki karakteristik berupa data kuantitatif maupun analisis statistik dengan fokus utama guna melakukan pengujian terhadap dugaan sementara (hipotesis) yang telah dibuat.[97]

3.1.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari sumber informasi yang menjadi acuan penelitian ini. Informasi data yang dijadikan sumber dalam studi ini bersumber dari sekunder, khususnya Laporan keuangan yang diumumkan ke publik secara rutin khususnya laporan triwulan mengenai laba bersih, *fee based income*, *spread* bagi hasil, serta *Non-Performing Financing* Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga dalam periode 2017-2024. Data tersebut diperoleh melalui laman secara sah oleh OJK di alamat (www.ojk.go.id).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

seluruh wilayah meliputi objek dan subjek tertentu yang memiliki karakteristik khusus dan telah ditentukan oleh peneliti sebagai dasar guna analisis dan pengambilan kesimpulan disebut populasi. Populasi meliputi seluruh laporan publikasi keuangan yang diterbitkan oleh Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank CIMB Niaga pada periode 2017 hingga 2024, yang secara resmi diterbitkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang diambil dalam masa 2017-2024 = 8 tahun, yang memuat indikator-indikator seperti rasio laba bersih, *fee based income, spread* bagi hasil, dan NPF disajikan dalam bentuk laporan triwulanan.

---

[96] Hendryadi Suryani, *Metode Riset Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2015).

[97] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." (Jakarta: ALFABETA, 2008).

Penggunaan data selama 8 tahun (2017–2024) bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan representatif terkait kinerja keuangan UUS PT. Bank CIMB Niaga, serta untuk mengamati tren dan perubahan variabel penelitian secara lebih akurat dalam jangka menengah hingga panjang.

3.2.2 Sampel

Segmen populasi yang dijadikan sampel melalui proses pemilihan serta digunakan sebagai perwakilan dalam penelitian disebut dengan sampel.[98] Dalam kajian yang dilakukan ini, sampel terdiri oleh seluruh laporan keuangan yang disusun setiap tiga bulan UUS PT. Bank CIMB Niaga selama masa 2017-2024, yakni selama 8 tahun. Dengan 1 tahun terdiri dari 4 triwulan, maka total sampel adalah 4 x 8 = 32 sampel.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan merupakan *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data atau objek penelitian secara selektif berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan sebelumnya.[99] Berikut beberapa standar yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah:

1) UUS yang terdaftar di OJK.
2) UUS PT. Bank Cimb Niaga yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan tahun 2017-2024 pada *website* resmi OJK.
3) UUS PT. Bank Cimb Niaga yang memperoleh *fee based income*, *spread* bagi hasil, NPF dan laba bersih secara berturut-turut untuk periode 2017-2024.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data *time series* yaitu data yang dikumpulkan secara berurutan sesuai periode tertentu yang dipakai pada kajian ini. Data diperoleh secara sekunder dari laporan keuangan triwulanan melalui metode survei tidak langsung. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan dokumentasi.

3.3.1 Penelitian literature

Teknik ini digunakan guna menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, jurnal akademik, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, agar dapat memahami teori dan konteks yang relevan dengan topik penelitian secara lebih mendalam.

---

[98] Singgih Santoso, *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016).

[99] Fauzi Muchamad, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Mohammad Nor Ichwan, 1st ed. (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 193 .

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan berbagai jenis bukti tertulis, catatan resmi, atau dokumen historis yang tersedia secara publik dan tersusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa laporan triwulan Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga untuk periode 2017 hingga 2024, informasi tersebut diperoleh dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui alamat www.ojk.go.id.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Independen/ Bebas (X)

Variabel yang memengaruhi variable terikat (Y) atau disebut dengan predictor merupakan sebutan dari variabel bebas. Variabel x meliputi:

1. *Fee based income*(X1)
2. *Spread* bagi hasil (X2)
3. *Non Performing Financing* (X3)

3.4.2 Variabel Dependen/ Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau hasil dari variabel bebas. Dikenal sebagai variabel respons atau keluaran. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah laba bersih.

3.5 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Fee based income(X1)	Pendapatan yang diperoleh bukan dari bunga, melainkan dari provisi, komisi, atau biaya-biaya lain yang dikenakan atas layanan tertentu.	• Pendapatan provisi, komisi, adminitrasi • Pendapatan Operasional FBI [100] = $\frac{Pendapatan\ non\ bunga}{Pendapatan\ operasional}$	Nominal
Spread Bagi Hasil (X2)	Persentase laba yang menggambarkan tingkat pengembalian (return) untuk bank syariah, terutama dalam pembiayaan yang menggunakan skema	• Bagi hasil yang diterima • Bagi hasil yang disalurkan *Spread* Bagi Hasil [101] = $\frac{Bagi\ Hasil\ yang\ diterima}{Bagi\ Hasil\ yang\ disalurkan}$ x 100%	Rasio

[100] Sopian and Pramiudi, "Pengaruh Efektivitas Kredit Dan Fee Base Income Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan."

[101] Nurrahmawati, "Analisis Pengaruh Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018)."

	mudharabah dan musyarakah.		
Non Performing Financing (X3)	Pembiayaan bermasalah meliputi pembiayaan yang termasuk dalam kategori kurang lancar serta diragukan, hingga macet.	• Pembiayaan non lancar • Total Pembiayaan NPF *gross* [102] = $\frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{Total pembiayaan}}$ x100%	Rasio
Laba Bersih (Y)	Keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi berbagai biaya yang muncul sebagai beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.	• Laba kotor • Beban operasional • Pajak Laba bersih [103] = Laba kotor - beban operasional - beban pajak	Nominal

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis atau mengolah data tersebut. Dalam penelitian ini, proses analisis data dibantu oleh perangkat lunak *EViews* versi 12 (x64). Teknik analisis yang diterapkan dalam studi ini mencakup beberapa metode, dengan menggunakan *EViews* sebagai alat bantu utama.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Pada tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah menyajikan gambaran terhadap data melalui penyajian ukuran seperti mean, median, simpangan baku (*standard deviation*), dan indikator statistik lainnya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan karakteristik data secara ringkas dan akurat.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam rangka untuk memastikan bahwa model regresi yang diteliti valid dan dapat diandalkan dalam melakukan prediksi, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Model regresi yang baik perlu memenuhi sejumlah asumsi tertentu dasar yang dikenal sebagai asumsi klasikk.[104] Jenis-jenis pengujian kategori dalam uji ini antara lain:

[102] Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*.
[103] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.
[104] *Opcit.*

1) Uji Normalitas

Guna mengetahui adakah residual dari model regresi berdistribusi normal digunakan uji normalitas.[105] Pemenuhan asumsi normalitas dalam model regresi ditunjukkan oleh residual yang tersebar sesuai dengan distribusi normal.. Penelitian ini mengoperasikan metode *Jarque-Bera Test*. Dimana nilai probabilitas dari uji *Jarque-Bera* > 0,05, maka residual dianggap memiliki distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Dalam rangka mengidentifikasi terjadinya keterkaitan linear hubungan antar variabel bebas dalam suatu model regresi menggunakan pengujian ini. Model regresi suatu variabel dianggap tidak mengalami multikolinearitas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada pada tingkat tertentu berada pada tingkat tertentu untuk setiap variabel independen kurang dari 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak varian residual dalam model regresi. Beberapa metode yang dipakai dalam pengujian ini di antaranya Uji *Glejser, Breusch-Godfrey, White Test,* dan lainnya, yang dijalankan menggunakan perangkat lunak *EViews*. Jika nilai probabilitas *dari Ob* R-squared* > 0,05, dapat dikatakan model dianggap tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokerelasi

Uji autokorelasi diterapkan dalam data time series guna mendeteksi ada atau tidaknya keterkaitan antara residual pada periode yang berbeda. Pengujian dilakukan menggunakan *Lagrange Multiplier (LM) Test* atau *Breusch-Godfrey Test*. Apabila nilai probabilitas *Ob* R-squared* > 0,05, dianggap bahwa model bebas dari masalah autokorelasi.

3.6.3 Uji Regresi Linear Berganda

Metode pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Penggunaan model ini tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana beberapa variabel bebas memengaruhi satu variabel terikat.

Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari *Fee based income*, *Spread* Bagi Hasil, dan Non-Performing Financing, sedangkan variabel terikatnya adalah Laba Bersih. Di bawah ini adalah model persamaan regresi yang dipakai:

[105] Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, ed. Th. Arie Prabawati, 1st ed. (Yogyakarta: Andi, 2014), https://doi.org/h.

$Y = a + b1\ x1 + b2\ x2 + b3\ x\ 3 + ei$

Keterangan :

Y = Laba bersih

α = Konstanta

b1-b2-b3 = Kofisien regresi, menggambarkan seberapa besar perubahan pada variabel dependen yang terjadi akibat perubahan satu satuan pada masing-masing variabel independen.

x1 = *Fee Based Income*

x2 = *Spread* bagi hasil

x3 = *Non Performing Financing*

ei = Standar eror

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, mengaplikasikan bantuan aplikasi *EViews versi 12* sebagai alat analisis.

3.6.4 Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Menurut Imam Ghozali, guna melihat sejauh mana dampak dari sebuah Uji t dipakai untuk menilai dampak dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Proses uji ini dilaksanakan dengan Mengaplikasikan tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Kriteria dalam uji t yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi (p-value) tidak lebih dari 0,05, mengindikasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diamat, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima.
- Kemudian, Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, hal ini menandakan bahwa secara parsial variabel bebas tidak memberikan dampak yang berarti terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah sekumpulan variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel yang menjadi dependen ialah tujuan dari pengujian simultan. Dibawah ini pendapat Imam Ghozali mengenai ketentuan pada uji f:[106]

- Keseluruhan secara gabungan, variabel independen memberikan variabel terikatr

[106] *Ibid.*

pengaruh bilamana dengan tingkat angka signifikansi F yang kurang 0,05, keputusan diambil untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (Ha).

- Kemudian dinyatakan tidak ada pengaruh bersama dari variabel bebas yang memengaruhi variabel terikat bisa diungkapkan sebagai tidak signifikan ketika nilai signifikansi F berada di atas 0,05. Dengan demikian, menerima hipotesis nol (H_0) sekaligus menolak hipotesis alternatif (Ha).

3.6.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menilai tingkat ragam variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas digunakan pengujian nilai R^2 digunakan sebagai acuan untuk menentukan koefisien determinasi berada pada skala antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai itu, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat juga akan semakin kuat.

Namun demikian, R^2 memiliki kelemahan, yaitu cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah variabel bebas, meskipun tidak semuanya signifikan. Oleh karena itu, digunakan *Adjusted* R^2 agar dapat menyajikan gambaran yang lebih netral tentang dampak variabel bebas, karena memperhitungkan seberapa banyak Variabel-variabel apa saja yang dipakai dalam model. Nilai Adjusted R^2 membantu mengevaluasi apakah penambahan variabel benar-benar memperbaiki kualitas model secara keseluruhan.[107]

[107] *Opcit.*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga

PT Bank CIMB Niaga Tbk, yang umum disebut CIMB Niaga, berdiri pada 26 September 1955 berdasarkan Akta Pendirian Nomor 90 yang disusun oleh Notaris Raden Meester Soewandi di Jakarta. Tidak lama setelah itu, pada tanggal 4 November 1955, perusahaan resmi mengganti namanya menjadi PT Bank Niaga sesuai dengan Akta Nomor 9 yang juga disusun oleh notaris yang sama. Perubahan nama ini kemudian mendapatkan Surat Keputusan Nomor J.A.5/110/15 tanggal 1 Desember 1955 dikeluarkan oleh Kementerian Kehakiman Republik Indonesia, yang kini bernama Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, sebagai bentuk pengesahan resmi. Pengesahan tersebut kemudian diwartakan secara formal dalam Berita Negara Republik Indonesia nomor 71 pada 4 September 1956, dan juga dilengkapi dengan Tambahan Berita Negara nomor 729 tahun 1956.. Dengan langkah-langkah formal tersebut, CIMB Niaga memantapkan eksistensinya sebagai salah satu institusi perbankan yang diakui secara hukum di Indonesia sejak awal berdirinya..

Izin melaksanakan kegiatan operasional sebagai bank umum diperoleh CIMB Niaga pada tanggal 11 November 1955 dengan melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 249544/U.M.II, bank ini berhasil mendapatkan pengesahan resmi. Kemudian, pada tanggal 22 November 1974, bank tersebut secara formal mendapatkan status sebagai bank yang beroperasi dalam valuta asing sesuai dengan Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 7/116/Kep/Dir/UD.

Sejak mulai beroperasi, CIMB Niaga konsisten menunjukkan dedikasinya sebagai institusi keuangan yang terpercaya dan inovatif. Salah satu langkah signifikan dilakukan pada tahun 1987, saat Bank ini menjadi pelopor dalam menyediakan layanan ATM di Indonesia, yang kemudian mempercepat proses digitalisasi di sektor perbankan nasional.

Pada tanggal 29 November 1989, CIMB Niaga resmi melantai di pasar modal Indonesia yang pada masa itu terdiri atas Bursa Efek Jakarta serta Bursa Efek Surabaya menandai peralihannya menjadi perusahaan terbuka. Inovasi terus berlanjut, salah satunya pada tahun 1991 ketika Bank ini menjadi pelopor dalam menghadirkan layanan perbankan berbasis internet.

Pada tanggal 16 September 2004, CIMB Niaga mengambil langkah strategis

dengan memulai operasional kegiatan perbankan syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS). Langkah ini dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari Bank Indonesia, yang icantumkan dalam Keputusan Gubernur Nomor 6/71/KEP.GBI.2004. Adanya izin tersebut, CIMB Niaga mampu memperluas layanan menghadirkan produk serta layanan yang mendukung kebutuhan perbankan sesuai prinsip syariah, sekaligus memperkuat posisinya di sektor perbankan yang terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang semakin beragam. Inisiatif ini menandai tonggak penting dalam perjalanan CIMB Niaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam bisnis perbankan secara formal dan terstruktur.

Krisis keuangan yang melanda kawasan Asia pada tahun 1998 mengakibatkan pemerintah mengambil alih kepemilikan mayoritas saham bank ini melalui lembaga Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Namun pada 2002, saham tersebut diakuisisi oleh CIMB Group Holdings Berhad (dahulu bernama Commerce Asset Holding Berhad). Kemudian, Khazanah sebagai pemegang saham utama CIMB Group, secara resmi mengambil alih mayoritas saham Lippo Bank pada tanggal 30 September 2005.

Di tahun 2007, CIMB Group secara resmi menguasai seluruh saham Bank sebagai bagian dari strategi konsolidasi internal sekaligus untuk memperkuat layanan perbankan universal yang ditawarkan. Saat ini, CIMB Group Sdn. Bhd., yang termasuk dalam lima kelompok perbankan terbesar di wilayah ASEAN dan memiliki jaringan luas di berbagai negara Asia Tenggara, memegang 92,5% saham CIMB Niaga, secara langsung ataupun tidak langsung. Kepunyaan saham ini memperkuat posisi CIMB Niaga dalam ekosistem perbankan regional, memungkinkan sinergi yang lebih efektif antar entitas dalam grup serta meningkatkan kapasitas layanan untuk menjawab kebutuhan pasar yang terus berkembang di kawasan Asia Tenggara.

Untuk memenuhi ketentuan Single Presence Policy (SPP) yang diberlakukan oleh Bank Indonesia, CIMB Niaga dan Lippo Bank melaksanakan proses konsolidasi bisnis. Penggabungan ini merupakan langkah pertama di Indonesia yang dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Melalui konsolidasi ini, kedua bank berupaya menyelaraskan operasional dan strategi bisnis mereka agar sesuai dengan regulasi terbaru, sekaligus meningkatkan efisiensi dan daya saing di industri perbankan nasional. Inisiatif penggabungan ini tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap kepatuhan regulasi, tetapi juga mencerminkan adaptasi cepat terhadap dinamika pasar yang terus berubah.

Sebelum proses merger resmi dilaksanakan, PT Bank Niaga Tbk terlebih dahulu

mengubah namanya menjadi PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tanggal 28 Mei 2008. Perubahan nama tersebut diresmikan melalui Akta Nomor 38 yang dibuat oleh Notaris Dr. Amrul Partomuan Pohan, S.H., LL.M. Pengesahan terhadap perubahan nama ini kemudian diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Nomor AHU-32968.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 13 Juni 2008. Persetujuan perubahan nama ini pun telah diberikan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 10/56/KEP.GBI/2008 tertanggal 22 Juli 2008 ini menandai komitmen dan kesiapan CIMB Niaga untuk menyongsong proses penggabungan usaha yang lebih besar, sekaligus memperkuat identitas perusahaan dalam menghadapi dinamika industri perbankan di Indonesia.

Proses penggabungan antara CIMB Niaga dengan Lippo Bank dilakukan melalui tahapan yang telah memenuhi berbagai ketentuan regulator. Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia dengan Nomor 10/66/KEP.GBI/2008 yang diterbitkan pada tanggal 15 Oktober 2008 menjadi dasar resmi pelaksanaan merger ini. Selanjutnya, pada 22 Oktober 2008, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia juga memberikan persetujuan melalui Surat No. AHU-AH.01.10-22669. Sementara itu, pernyataan efektif yang menegaskan legalitas merger tersebut telah diterbitkan lebih awal oleh Bapepam-LK dalam Surat No. S-4217/BL/2008 pada 30 Juni 2008. Kedua bank ini secara resmi digabungkan dan mulai berlaku efektif pada 1 November 2008, sebagaimana dinyatakan dalam Akta Nomor 9 tertanggal 16 Oktober 2008 yang disusun oleh Notaris Dr. Amrul Partomuan Pohan. Dengan adanya penggabungan ini, CIMB Niaga memperkuat posisinya dalam industri perbankan nasional, meningkatkan daya saing, dan memperluas jangkauan layanan bagi nasabah. Konsolidasi bisnis ini menjadi momen bersejarah penting dalam industri perbankan di Asia Tenggara, yang juga membantu memperluas cakupan regional CIMB Niaga melalui dukungan jaringan CIMB Group.

Menjelang penghujung tahun 2024, CIMB Niaga terus berkomitmen menyediakan solusi keuangan yang menyeluruh di Indonesia, melayani berbagai segmen mulai dari layanan perbankan untuk nasabah ritel, usaha kecil dan menengah (UKM), sektor komersial, sampai dengan korporasi. Bank ini juga aktif mendukung transaksi nasabah melalui berbagai produk layanan seperti treasury, pasar modal, transaction banking, serta layanan keuangan tanpa kantor (branchless banking). Unit Syariah CIMB Niaga terus berkembang dalam menyajikan produk yang sejalan dengan kaidah-kaidah syariah.

CIMB Niaga berkomitmen untuk memudahkan aktivitas perbankan digital nasabah melalui berbagai platform seperti BizChannel@CIMB untuk pelaku usaha, serta *OCTO Mobile* dan *OCTO Clicks* bagi nasabah individu. Bank ini juga menghadirkan layanan

tambahan seperti *OCTO Pay, Digital Lounge,* QRIS, dan berbagai terobosan digital lainnya.

Hingga tutup tahun buku 2024, CIMB Niaga menempati posisi sebagai bank swasta berada pada peringkat kedua terbesar di Indonesia dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki, sekaligus menjadi pemimpin pasar dalam pengelolaan Unit Usaha Syariah (UUS) terbesar di tanah air. Dalam mendukung kegiatan operasional dan layanan kepada nasabah, bank ini mengoperasikan jaringan layanan yang mencakup 407 jaringan kantor cabang yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di dalamnya unit syariah, digital lounge, layanan kas keliling, dan kios layanan nasabah. Selain itu, CIMB Niaga juga memiliki infrastruktur perbankan yang solid dengan 2.282 mesin ATM, 6 unit Multi Denomination Machine (MDM), serta 997 mesin Cash Recycle Machine (CRM) yang mempermudah transaksi perbankan bagi masyarakat. Lebih dari itu, CIMB Niaga diperkuat oleh tenaga kerja profesional yang berjumlah lebih dari 11.000 orang, yang berada di berbagai daerah di Indonesia, menjadikan bank ini mampu memberikan layanan perbankan yang komprehensif dan kompetitif bagi seluruh segmen nasabahnya.[108]

4.1.2 Visi Misi

- Visi

  "Menjadi Perusahaan ASEAN yang terkemuka".

- Misi

  "Memberikan layanan perbankan universal yang terintegrasi di Indonesia sebagai entitas dengan performa unggul di kawasan ASEAN dan wilayah strategis lainnya, serta berkontribusi dalam mempercepat integrasi ASEAN dan menghubungkannya dengan kawasan global lainnya ".

4.1.3 Produk

1. Produk Tabungan Syariah

   CIMB Niaga Syariah menghadirkan berbagai pilihan simpanan berbasis prinsip syariah, di antaranya:

   - Tabungan iB Xtra Pandai: Menyediakan layanan tabungan tanpa perlu mendatangi kantor cabang, dengan kemudahan membuka rekening, menyetor uang, maupun melakukan penarikan tunai melalui agen Xtra Pandai terdekat.
   - OCTO *Savers*+ iB: Tabungan digital syariah yang membebaskan biaya administrasi untuk isi ulang dompet digital, penarikan dana, dan transfer antarbank

[108] https://investor.cimbniaga.co.id/gcg/history.html Dikutip dari website resmi CIMB Niaga pada tanggal 21 Maret 2025, 13.00 WIB

hingga 60 kali setiap bulan.

- Tabungan iB Pahala: Ditujukan untuk nasabah yang berniat mempersiapkan pelaksanaan ibadah Haji atau Umrah, dengan keunggulan bebas biaya bulanan serta kemudahan transaksi tunai di ATM baik di dalam negeri maupun luar negeri.

2. Kartu Syariah

CIMB Niaga turut menawarkan produk kartu yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah, antara lain:

- OCTO Card Syariah: Kartu digital tanpa bentuk fisik yang menunjang transaksi sesuai kaidah syariah, dengan penggunaan akad Kafalah, Ijarah, dan Qardh.
- Syariah Gold & Platinum: Merupakan kartu debit yang mendukung penarikan dana di jaringan ATM internasional berlogo MasterCard/Cirrus serta kemudahan pembayaran tagihan secara otomatis.

3. Pembiayaan KPR Ib

Untuk pembelian rumah secara syariah, tersedia:

- KPR Xtra Fixed iB: Menawarkan pembiayaan rumah dengan cicilan tetap hingga 15 tahun, tanpa terpengaruh fluktuasi pasar dan tanpa dikenakan biaya provisi.

4. Pembiayaan Tanpa Agunan (KTA iB)

Bagi nasabah yang memerlukan pembiayaan tanpa jaminan:

- X-Tra Dana iB: Merupakan fasilitas pembiayaan untuk berbagai kebutuhan konsumtif tanpa agunan, menggunakan akad Murabahah atau Ijarah Multijasa.

5. Asuransi Syariah (*Bancassurance*)

Produk perlindungan berbasis syariah yang ditawarkan meliputi:

- *Sun Healthcare Solution* Syariah: Menyediakan manfaat biaya perawatan dan tindakan medis sesuai dengan paket yang dipilih, serta manfaat meninggal dunia hingga usia 65 tahun untuk paket plus.

6. Program Wakaf

CIMB Niaga Syariah turut menyediakan layanan wakaf dengan:

- Tabungan GOAL Savers iB Berhadiah Wakaf: Melalui tabungan ini, nasabah dapat sekaligus berpartisipasi dalam program wakaf yang dikelola bersama institusi pengelola wakaf terpercaya.

7. Produk *Treasury* Ib

Untuk keperluan transaksi valuta asing secara syariah:

- iB Mapan Forward: Kontrak jual beli mata uang asing dengan kurs tetap yang telah disepakati sebelumnya, dengan jaminan berupa simpanan berjangka berbasis syariah.

8. Investasi Reksa Dana Syariah

CIMB Niaga Syariah juga menyediakan beragam produk reksa dana sesuai prinsip syariah, di antaranya:

- Reksa Dana Pasar Uang: Misalnya, Trimegah Kas Syariah.
- Reksa Dana Pendapatan Tetap: Contohnya, Trimegah Dana Tetap Syariah.
- Reksa Dana Campuran dan Saham: Meliputi Trim Syariah Saham serta Mandiri Investa Atraktif Syariah.

4.1.4 Budaya Perusahaan

Budaya kerja di CIMB Niaga dibangun berdasarkan nilai-nilai utama yang dirangkum dalam konsep EPICC, yang terdiri dari:

1. Pengembangan Talenta *(Enabling Talent)*

   Menunjukkan dedikasi perusahaan dalam mendorong pertumbuhan dan peningkatan kapasitas setiap individu, sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi para profesional terbaik untuk berkarya dan berkembang.

2. Semangat Berkarya *(Passion)*

   Mewakili tekad kuat untuk selalu memberikan performa terbaik dalam setiap aktivitas dan berupaya meraih hasil yang optimal dengan sepenuh hati.

3. Integritas dan Tanggung Jawab *(Integrity & Accountability)*

   Mengedepankan perilaku yang konsisten dengan prinsip etika, kejujuran, Serta tekad untuk tetap menjadi pihak yang dapat diandalkan dan siap bertanggung jawab atas segala perbuatan.

4. Kerja Sama Tim *(Collaboration)*

   Menanamkan nilai bahwa keberhasilan bersama lebih penting dibanding pencapaian individu, karena keberhasilan CIMB Niaga tercermin dari sinergi tim yang solid.

5. Fokus pada Nasabah *(Customer Centricity*)

   Menunjukkan komitmen untuk menempatkan kebutuhan dan kepuasan nasabah sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan maupun penyediaan layanan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai gambaran umum mengenai karakteristik data dengan cara menghitung nilai-nilai penting seperti rata-rata, median, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi. Dalam konteks penelitian ini, analisis tersebut diterapkan untuk menilai variabel

dependen berupa laba bersih, serta variabel independen yang meliputi *Fee based income*, *Spread* Bagi Hasil, dan *Non Performing Financing*. Dengan melakukan analisis statistik deskriptif terhadap variabel-variabel tersebut, peneliti dapat memahami sejauh mana data terdistribusi dan melihat sebaran nilai-nilai yang mungkin memengaruhi hasil penelitian lebih lanjut. Analisis ini juga membantu dalam mengidentifikasi adanya nilai-nilai ekstrem atau outlier yang dapat berdampak pada hasil analisis lanjutan, sehingga dapat diantisipasi dan dikelola secara lebih tepat. Data mentah ini berasal dari laporan tiap tiga bulan UUS PT Bank CIMB Niaga untuk periode tahun 2017 hingga 2024. Berikut Hasil dari pengujian statistik deskriptif:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 06/01/25 Time: 21:25
Sample: 2017Q1 2024Q4

	FBI	SBH	NPF	LB
Mean	169102.7	1.261875	0.893438	772871.6
Median	132086.0	1.185000	1.095000	620838.5
Maximum	452818.0	1.840000	1.660000	2123488.
Minimum	15599.00	0.940000	0.010000	32185.00
Std. Dev.	119841.5	0.267563	0.550651	605226.3

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Dari data output diatas, dapat diinterprestasikan sebagai berikut :

a. Variabel *Fee based income* (X1)

Hasil output dari uji statistik deskriptif, diketahui FBI memiliki nilai mean selama periode sebesar 169,1 miliar rupiah, mencerminkan pendapatan rata-rata yang diperoleh. Kemudian nilai median senilai 132,1 miliar rupiah, menunjukkan bahwa setengah dari nilai FBI berada di bawah angka ini. Berikutnya nilai maksimum yang tercatat mencapai 452,818 miliar rupiah pada triwulan keempat 2024, mengindikasikan nilai tertinggi yang dicapai dalam periode tersebut, sementara triwulan kedua 2023 memiliki nilai minimum sebesar 155,9 miliar rupiah. Selanjutnya, standar deviasi (*Standard deviation*) sebesar 119,8 miliar rupiah mengindikasikan FBI relatif stabil, meskipun masih ada sedikit fluktuasi.

b. Variabel *Spread Bagi Hasil* (X2)

Analisis data statistik deskriptif diatas, menunjukkan hasil bahwa variabel SBH mempunyai nilai mean selama periode sebesar 1.261875%, menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh. Kemudian nilai median senilai 1.185000%, yang berarti setengah dari SBH berada di bawah angka ini. Berikutnya nilai maksimum SBH yang tercatat adalah 1.840000% pada kuartal ketiga 2021, menandakan nilai tertinggi yang dicapai, sementara di kuartal kesatu 2019 memiliki minimum 0.940000%. Kemudian, standar

deviasi (*Standard deviation*) senilai 0.267563% mengindikasikan variasi dalam *spread* bagi hasil, di mana nilai yang lebih rendah menunjukkan konsistensi dalam hasil yang diperoleh.

c. Variabel *Non Performing Financing* (X3)

Ditunjukkan hasil analisis statistik deskriptif variabel NPF menghasilkan nilai mean selama periode analisis sebesar 0.893438%. Kemudian nilai median tercatat sebesar 1.095000%, yang menunjukkan bahwa setengah dari nilai NPF berada di bawah angka ini. Berikutnya nilai maksimum NPF mencapai 1.660000% pada kuartal akhir 2024, menandakan puncak pembiayaan yang tidak produktif, sementara di 2018-2020 mempunyai nilai minimum 0.010000%, menunjukkan nilai terendah yang dicapai. Selain itu, standar deviasi sebesar 0.550651% mengindikasikan adanya tingkat pembiayaan bermasalah mengalami variasi, namun masih dalam kendali (tidak terlalu ekstrim).

Selama masa penelitian, NPF pada UUS PT. Bank CIMB Niaga memiiki nilai rata-rata berada dalam batas aman sesuai ketentuan Bank Indonesia, yakni tidak melebihi angka 5%. Kondisi ini mencerminkan bahwa kinerja bank berada dalam kategori sehat, karena penerapan prinsip kehati-hatian serta pemilihan nasabah yang lebih selektif dalam proses pemberian pembiayaan guna mencapai efektivitas penyaluran dana.

d. Variabel Laba Bersih (Y)

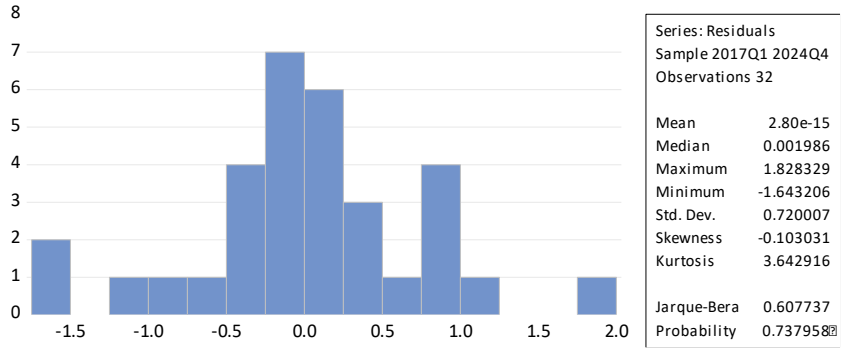
Hasil olah data diatas, menggambarkan nilai rata-rata laba bersih perusahaan tercatat sebesar 772,9 miliar rupiah, dengan nilai tengah (median) mencapai 620,8 miliar rupiah. Adapun laba tertinggi yang diperoleh pada triwulan keempat 2024 mencapai 2,12 triliun rupiah sedangkan laba terendah berada pada angka 32,2 miliar rupiah tepat triwulan pertama 2020. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 605,2 miliar rupiah yang mengindikasi bahwa laba bersih tetap tumbuh meski ada periode tertentu yang sangat fluktuatif.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal telah dilakukan guna memastikan data jenis apa yang dipakai mengikuti distribusi normal. Uji ini memiliki peranan penting untuk memastikan validitas analisis statistik selanjutnya. Peneliti menggunakan metode *Jarque-Bera (JB Test).* Data dapat dikatan normal jika nilai profitabilitas *Jarque-Bera* > 5%. Hail uji normalitas diterangkan dalam gambar 4.2 :

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Berdasarkan gambar di atas, hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas nilainya adalah 0,737958, yang melebihi batas 0,05 atau 5%. Ini menunjukkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, digunakanlah pengujian multikolinearitas dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang sedang dikaji. Salah satu metode yang dipakai dalam mendeteksi gejala multikolinearitas dapat diukur menggunakan VIF. Pada umumnya, sebuah model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai VIF-nya untuk setiap variabel independennya berada di bawah angka 10. Jika nilai VIF melebihi angka tersebut, maka model tersebut patut dicurigai mengandung multikolinearitas yang cukup tinggi, sehingga dapat memengaruhi validitas estimasi koefisien regresi. Pengujian multikolinearitas melalui VIF menjadi langkah penting dalam memastikan keandalan hasil analisis regresi dan menghindari interpretasi yang bias. Hasil pengujian ditampilkan berikut ini:

Gambar 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/21/25 Time: 16:38
Sample: 2017Q1 2024Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.447062	24.92535	NA
FBI	1.74E-12	3.506698	1.174045
SPREAD	0.386446	35.80222	1.494259
NPF	0.081891	4.985641	1.341141

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Merujuk dalam gambar 4.3, terlihat nilai VIF FBI 1.174045, *spread bagi hasil* sebesar 1.494259, dan *NPF* sebesar 1.341141. Dimana masing-masing variabel

dependen berada dibawah angka 10, artinya model regresi variabel yang dipakai dalam penelitian ini terbukti tidak mengalami masalah multikolinearitas atau telah melewati pengujian multikolinearitas dengan hasil yang menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan pengujian heteroskedastisitas guna menjamin bahwa model regresi tidak mengandung masalah kesalahan variabel yang menyebar tidak merata (*Heteroskedastisitas*). Pada studi ini, pengujian dilakukan menggunakan pendekatan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Apabila nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* melebihi angka 0,05 maka model tersebut dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas, dan jika tidak, maka model tersebut mengalami heteroskedastisitas. Gambar 4.4 berikut menjelaskan output analisis uji heteroskedastisitas:

Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.972043	Prob. F(3,28)	0.1410
Obs*R-squared	5.581892	Prob. Chi-Square(3)	0.1338
Scaled explained SS	5.647430	Prob. Chi-Square(3)	0.1301

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa probabilitas uji *Chi-Square* untuk ObsR-squared* adalah 0,1338. Angka ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi yang diuji ini dapat disimpulkan tidak mengandung heteroskedastisitas dan dinyatakan lolos dari uji tersebut.

4) Uji Autokorelasi

Dilakukan pengujian autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi keberadaan hubungan serial antar residual dalam observasi waktu tertentu. Model regresi yang bebas dari gejala autokorelasi dapat dikatakan baik dan ideal. Pada uji ini digunakan metode *LM Test*, di mana model dinyatakan lolos uji autokorelasi jika tingkat kemungkinan dari *Obs*R-squared* melebihi 0,05. Hasil uji autokorelasi berikut ini:

Gambar 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.595223	Prob. F(2,26)	0.5588
Obs*R-squared	1.401018	Prob. Chi-Square(2)	0.4963

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Nilai Probabilitas *Chi-Square* yang ditunjukkan pada gambar di atas adalah 0,4963, lebih besar dari 0,05 (α = 5%). Hal ini mengindikasikan bahwa model ini telah lolos uji autokorelasi atau tidak terdapat indikasi adanya masalah autokorelasi dalam model tersebut.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Studi ini menganalisis adanya korelasi antara lebih dari satu variabel atau lebih terikat yang diukur pada skala tertentu, dengan menerapkan metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk memudahkan pengolahan data sekaligus menghasilkan analisis statistik yang lebih tepat, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak EViews versi 12.0. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian mampu menunjukkan keterkaitan antarvariabel secara lebih jelas, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi pengambilan keputusan atau pengembangan teori yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Hasil pengolahannya dalam gambar berikut:

Gambar 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(LB)
Method: Least Squares
Date: 04/21/25 Time: 16:36
Sample: 2017Q1 2024Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.34169	0.668627	16.96266	0.0000
FBI	5.55E-06	1.32E-06	4.205473	0.0002
SPREAD	0.276295	0.621648	0.444455	0.6601
NPF	0.644582	0.286166	2.252477	0.0323

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Selanjutnya disajikan analisis hasil pengujian persamaan regresi linear berganda dalam gambar 4.6 :

Log (Laba Bersih) = 11.34169 + 5.550933 (*Fee based income*), + 0.276295 *(Spread* Bagi Hasil) + 0.644582 (*Non Performing Financing*) + e

Persamaan ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat, sehingga memungkinkan analisis pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya secara kuantitatif. Model persamaan regresi tersebut bisa dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

1) β0 = 11.34169

Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen seperti *fee based income*, *spread* bagi hasil, dan NPF diasumsikan tetap konstan atau bernilai nol (ceteris paribus), maka laba bersih akan mengalami peningkatan sebesar

11,34169 miliar rupiah. Dalam kondisi dimana faktor-faktor tersebut tidak berubah, laba bersih perusahaan berpotensi tumbuh secara signifikan sebesar persentase tersebut. Temuan ini mengindikasikan adanya komponen lain yang memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

2) $\beta 1 = 5.550933$

Dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain tetap tidak berubah (ceteris paribus), kenaikan sebesar 1% pada variabel X1 (*Fee based income*) akan berdampak pada kenaikan laba bersih PT. Bank CIMB Niaga sebesar 5.550933 miliar rupiah selama periode tahun 2017 hingga 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang diperoleh dari layanan berbasis biaya mempunyai kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank tersebut. Pengelolaan dan pengembangan *Fee based income* dapat menjadi strategi yang efektif dalam rangka meningkatkan profitabilitas bank secara berkelanjutan dalam jangka waktu tersebut.

3) $\beta 2 = 0.276295$

Dengan anggapan bahwa variabel-variabel bebas lainnya tetap tidak berubah (ceteris paribus), peningkatan sebesar 1% pada variabel X2 (*Spread* bagi hasil) akan berkontribusi pada kenaikan laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga sebesar 0,276295 miliar rupiah selama periode tahun 2017 hingga 2024. Perihal ini mengindikasikan bahwa *spread* bagi hasil memberikan dampak yang positif dan bermakna terhadap kinerja laba bersih bank, sehingga pengelolaan dan penetapan *spread* yang efisien mampu berperan sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas UUS CIMB Niaga. Strategi peningkatan *spread* bagi hasil dapat dijadikan langkah penting dalam mengoptimalkan pendapatan dan pertumbuhan keuangan bank syariah tersebut.

4) $\beta 3 = 0.644582$

Dengan anggapan bahwa variabel-variabel bebas yang lain tidak mengalami perubahan (ceteris paribus), peningkatan sebesar 1% dalam variabel X3 (Non-Performing Financing/NPF) diprediksi akan menyebabkan kenaikan laba bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank CIMB Niaga sebesar 0,644582 miliar rupiah selama periode 2017 hingga 2024. Perubahan pada tingkat NPF ternyata memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja laba bersih UUS, meskipun biasanya NPF dianggap sebagai indikator risiko pembiayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor lain yang juga berperan memengaruhi hubungan tersebut

sehingga pergerakan NPF dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas secara marginal dalam konteks analisis yang dilakukan.

4.2.4 Uji Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan dua metode pendekatan, ialah secara individual (Uji t) dan secara keseluruhan (Uji F).

1) Uji T (Parsial)

Metode uji T berfungsi untuk menilai sejauh mana setiap variabel independen memberikan dampak terhadap variasi pada variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan uji ini, kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima sementara hipotesis nol (Ho) ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.. Uji T menjadi alat penting dalam menentukan variabel mana yang benar-benar memengaruhi variabel terikat dalam suatu penelitian. Berikut ini hasil pengolahan uji t:

Gambar 4. 7 Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.34169	0.668627	16.96266	0.0000
FBI	5.55E-06	1.32E-06	4.205473	0.0002
SPREAD	0.276295	0.621648	0.444455	0.6601
NPF	0.644582	0.286166	2.252477	0.0323

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Hasil regresi untuk melihat signifikan (pengaruh) variable X terhadap variable Y dapat dilihat pada nilai Prob. dari gambar 4.7 tersebut bahwa :

a Variabel X1 (*Fee based income*) : 0.0002 < 0,05 menunjukkan variabel *Fee based income* berpengaruh terhadap laba bersih pada UUS PT. Bank CIMB Niaga Tahun 2017-2024. Dengan demikian, H1 diterima.

b Variabel X2 (*Spread* bagi hasil) : 0.66012 > 0,05 mengindikasi variabel *Spread* bagi hasil tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada UUS PT. Bank CIMB Niaga Tahun 2017-2024. Maka H2 ditolak.

c Variabel X3 (NPF) : 0.03232 < 0,05 artinya variabel NPF berpengaruh terhadap laba bersih pada UUS PT. Bank CIMB Niaga Tahun 2017-2024. Oleh sebab itu, H3 ditolak .

2) Uji F (Simultan)

Tujuan dari uji F adalah untuk menentukan apakah semua variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Keputusan diambil berdasarkan kriteria bahwa jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05, Berdasarkan hasil uji hipotesis, Ho tidak dapat diterima sehingga Ha diterima sebagai hipotesis yang valid..

Gambar 4. 8 Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	12.16244	Durbin-Watson stat	1.913679
Prob(F-statistic)	0.000028		

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Mengacu pada Gambar 4.8, uji simultan menunjukkan bahwa probabilitas yang dihasilkan (F-Statistic) adalah 0,000028., yang berarti lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Secara bersama-sama variabel *fee based income*, *spread* bagi hasil serta *Non Performing Financing* memberikan dampak yang signifikan terhadap laba bersih. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki peranan krusial dalam menetapkan kinerja laba bersih, sehingga pengelolaan yang efektif terhadap komponen-komponen tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Gambar 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.565806	Mean dependent var	13.12644
Adjusted R-squared	0.519285	S.D. dependent var	1.092684

Sumber : Output EViews 12, Data Sekunder (diolah penulis)

Nilai *Adjusted R-square* yang diperoleh dari analisis regresi menunjukkan 0,519285. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *fee based income*, *spread* bagi hasil, dan *Non Performing Financing* mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel laba bersih sebesar 51,93%**,** kemudian sisanya 48,07% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian ini.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa jumlah pendapatan yang berasal dari *fee* (*fee based income*) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hal ini terlihat dari koefisien bernilai 5,550933 dengan tingkat signifikansi 0,0002, yang secara signifikan lebih kecil dibandingkan batas signifikansi 0,05. Koefisien positif ini mengindikasikan adanya korelasi satu arah antara pendapatan berbasis biaya dan keuntungan bersih, yang berarti setiap kenaikan *Fee based income* sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan laba bersih sebesar 5,550933 rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Fee based income* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dapat **diterima** dan menjadi dasar kuat untuk mendorong pengembangan sumber pendapatan berbasis *fee* dalam strategi perusahaan guna meningkatkan profitabilitas.

Tingkat signifikansi < 0,05 juga memperkuat bukti bahwa *Fee based income* memang berkontribusi penting pada peningkatan laba bersih. Dengan adanya pertumbuhan nyata *Fee based income* yang stabil dari tahun ke tahun, bank disarankan untuk tidak hanya bergantung pada pendapatan dari hasil bagi hasil, namun juga mengembangkan potensi dari pendapatan berbasis biaya. Seiring meningkatnya penggunaan layanan digital oleh masyarakat untuk kemudahan transaksi, optimalisasi pendapatan dari sektor jasa akan sangat membantu dalam meningkatkan profitabilitas. Strategi pemasaran dan pengembangan layanan yang tepat akan memperkuat posisi keuangan bank melalui diversifikasi pendapatan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Malik Hasibuan tentang pengaruh pendapatan berbasis *fee* terhadap laba bersih PT. Bank Victoria Syariah, di mana ia menemukan bahwa pendapatan yang berasal dari *fee* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan.[109] Studi yang telah dilakukan oleh Nolis Asiska dan Permata Dian Pratiwi menunjukkan hasil yang serupa, yaitu bahwa pendapatan berbasis *fee* memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan pada laba bersih.[110]

[109] Hasibuan, "Pengaruh Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing Terhadap Laba PT. Bank Victoria Syariah Tbk. Tahun 2011-2019."

[110] Asiska and Dian Pratiwi, "Pengaruh Fee Based Income Dan Transaksi E-Banking Terhadap Perubahan Laba Bank Bumn."

4.3.2 Pengaruh *Spread* Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih

Berdasar pada analisis data yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwa *spread* bagi hasil memberikan pengaruh positif, namun dampaknya terhadap laba bersih tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien yang bernilai 0,276295 serta tingkat signifikansi sebesar 0,66012, yang mana angka ini melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "*spread* bagi hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih" harus **ditolak**.

Signifikansi dengan aspek variasi yang tercermin dari nilai 0,05 tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam *spread* pembagian keuntungan tidak berdampak secara berarti pada peningkatan laba bersih. Meskipun nilai rata-rata *spread* bagi hasil sebesar 1,26%, nilainya cenderung stagnan dan tidak menunjukkan peningkatan yang berarti secara konsisten setiap tahunnya. Ketidakstabilan ini menyebabkan kontribusinya terhadap laba bersih menjadi tidak signifikan, meskipun secara teori peningkatan margin bagi hasil seharusnya dapat mendorong laba. Begitu pula, hasil ini menjelaskan bahwa pertumbuhan laba bersih lebih banyak dipengaruhi oleh sumber pendapatan lain, seperti *fee-based income* dan faktor-faktor lainnya, sehingga pendapatan bagi hasil tidak memberikan dampak langsung terhadap kinerja laba bersih bank syariah.

Penulis setuju dengan temuan penelitian Dhovit Riyanto yang menyatakan bahwa pendapatan dari bagi hasil tidak memberikan dampak yang berarti terhadap laba bersih. Penyebabnya adalah pendapatan bagi hasil memiliki risiko yang tinggi karena hasil usaha tidak selalu memberikan keuntungan, sehingga pengembalian dana kerja sama dapat tertunda. Selain itu, pendapatan yang diperoleh juga harus dibagikan kepada pemilik modal, mengingat bank syariah hanya berperan sebagai perantara antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan.[111] Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Noor Kholifah berjudul "Pengaruh *Spread* Bagi Hasil, *Fee based income*, NPF, FDR, DPK, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019," yang menyatakan bahwa margin bagi hasil tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.[112]

4.3.3 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bersih

Temuan analisis menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki dampak yang positif serta signifikan terhadap keuntungan bersih. Besaran koefisien yang

[111] Riyanto, "Pengaruh Pendapatan Margin Jual Beli, Pendapatan Bagi Hasil, Dan Fee Based Income Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2014-2018."

[112] Kholifah, "Pengaruh Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Npf, Fdr, Dpk, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019."

diperoleh adalah 0,644582 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,03232, yang berada di bawah 0,05. Koefisien positif ini mengindikasikan adanya hubungan yang sejalan antara NPF dan laba bersih, apabila peningkatan sebesar 1% dialami oleh NPF berdampak pada kenaikan laba bersih dengan asumsi variabel lain tetap konstan, nilainya sejumlah 0,644582%. Hipotesis ketiga yang mengemukakan bahwa "NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih" **ditolak**. Walaupun arah pengaruh yang ditemukan berbeda dari yang diharapkan, hasil analisis tetap menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan antara NPF dan laba bersih tidak sesuai dengan prediksi awal, NPF tetap berperan penting dan memiliki dampak yang nyata terhadap kinerja laba bersih perusahaan. Peneliti perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan ini agar pemahaman mengenai dinamika NPF dan laba bersih menjadi lebih komprehensif.

Dengan nilai signifikansi < 0,05, mengindikasikan laba bersih dipengaruhi secara signifikan oleh *Non Performing Financing*. Sehingga, apabila terjadi kenaikan *Non Performing Financing*, secara signifikan akan turut menaikkan tingkat Laba bersih. Temuan ini berbeda dengan pendapat Cut Marliana TA dan Meutia Fitri yang menjelaskan bahwa NPF berdampak negatif terhadap laba, sehingga kenaikan NPF akan menurunkan jumlah laba.[113]

Namun, temuan ini dapat dijelaskan secara empiris. Selama periode penelitian UUS PT. Bank CIMB Niaga, kenaikan NPF tidak melebihi ambang batas sehat yang ditetapkan oleh OJK (yaitu 5%). Rasio NPF selama 2017–2024 tetap berada di kisaran 0,9% – 1,6%, yang menunjukkan bahwa tingkat risiko pembiayaan masih terkendali, dan tidak menghasilkan pengaruh yang berarti terhadap penurunan laba. Justru, kenaikan NPF terjadi bersamaan dengan ekspansi *Fee based income* (pendapatan non-pembiayaan) berjumlah besar, sehingga NPF naik tertutupi dan tidak terlalu memukul laba.

Pernyataan ini didukung oleh Agus Widarjono dan Ari Rudatin yang menyebutkan bahwa selama NPF berada di bawah ambang batas 5%, maka risiko pembiayaan masih dianggap dalam batas aman. Hal ini memungkinkan bank syariah tetap dapat melakukan ekspansi pembiayaan secara sehat.[114] Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Fiya Nuri Khasanah dan Diah Krisnaningsih, hasil diperoleh koefisien regresi variabel

[113] Marliana, Dan, and Fitri, "Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia."

[114] Ari Rudatin Agus Widarjono, "Financing Diversification and Indonesian Islamic Bank's Non-Performing Financing," *Ekonomi Dan Keuangan Islam* 7, no. 1 (2021): 45–58.

NPF yaitu 30964,436 sehingga dapat disimpulkan terdapat dampak NPF yang bersifat positif dan memiliki signifikansi terhadap laba bersih.[115] Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh studi lain Muhammad Akrom Nur serta Ira Tusiyani dan Fetria Eka Yudiana, yang menjelaskan nilai NPF menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, walaupun pengaruh tersebut tidak signifikan.[116] Dari pendapat penulis penurunan laba tidak hanya disebabkan oleh nasabah yang telat membayar atau pembiayaan macet, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang minim sehingga tidak mampu menutup potensi gagal bayar, tingginya biaya-biaya operasional serta kondisi eksternal, misalnya suku bunga rendah, dan faktor lainnya yang nantinya perlu dianalisis peneliti berikutnya.

[115] Fiya Nuri Khasanah and Diah Krisnaningsih, "Pengaruh Asset Produktif Dan Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Pada Bank Bca Syariah," *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024): 325–38.

[116] Fetria Eka Yudiana Ira Tusiyani, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Pembiayaan Bagi Hasil , Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Dengan Fee Based Income Sebagai Variabel Moderating Pada" 8, no. 2 (2022): 346–68.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasar pada hasil analisis data yang sudah dilakukan serta hasil pembahasan, dalam kesempatan ini, diperoleh kesimpulan terkait pengaruh yang diteliti *Fee based income*, *Spread* Bagi Hasil, serta *Non Performing Financing* terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga selama periode 2017 hingga 2024:

1. Secara parsial, variabel *Fee based income* menunjukkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada Laba Bersih UUS PT. Bank CIMB Niaga pada periode 2017-2024. Perihal ini tampak dari hasil uji signifikansi yang menunjukkan nilai sebesar 0,0002, di mana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, dan juga ditunjukkan oleh koefisien regresi bernilai 5,550933.
2. Variabel *Spread* bagi hasil secara parsial tidak menunjukkan signifikansi (berpengaruh) terhadap Laba Bersih UUS PT. Bank CIMB Niaga rentang waktu 2017-2024. Hal ini disebabkan karena tingkat signifikansi yang didapatkan adalah 0,66012, yang berarti lebih besar dari 0,05.
3. Variabel *Non Performing Financing* menunjukkan pengaruh bersifat positif dan memberikan dampak yang signifikan pada laba UUS PT. Bank CIMB Niaga Periode 2017-2024. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,03232 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien regresinya tercatat sebesar 0,644582.

5.2 Saran

1. Bagi Pihak Bank

   Untuk mengoptimalkan kinerja keuangan pada UUS PT. Bank CIMB Niaga jika sudah menjadi BUS, sejalan dengan hasil temuan ini, disarankan agar pihak bank perlu memprioritaskan dalam pengembangan layanan dan produk berbasis jasa syariah yang inovatif guna mendorong peningkatan *Fee based income*, karena terbukti berdampak positif pada laba bersih, menjaga stabilitas *Spread* bagi hasil melalui strategi pembiayaan selektif dan manajemen risiko ketat, serta mengendalikan NPF secara proaktif melalui monitoring intensif dan restrukturisasi pembiayaan guna memitigasi risiko dan menjaga kualitas aset.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya, agar menelusuri variabel-variabel lain di luar cakupan temuan ini, dan mengeksplor dengan menambahkan sampel data terbaru atau mengganti objek penelitian dengan bank syariah lainnya sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

A. Eric, Posner. "Controlling Agencies with Cost-Benefit Analysis: A Positive Political Theory Perspective." *U Chicago Law & Economics*, 2001, 52. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.265655.

Ageng, Dwi Rahma Putri. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Perfoming Financing, Dan *Spread* Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

Agus Widarjono, Ari Rudatin. "Financing Diversification and Indonesian Islamic Bank's Non-Performing Financing." *Ekonomi Dan Keuangan Islam* 7, no. 1 (2021): 45–58.

Aminuddin Muslich, Moch, Sri Nuringwahyu, and Ratna Niken Hardati. "Pengaruh *Fee based income*Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Roa) (Studi Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jiagabi* 9, no. 2 (2020): 277–83.

Andrianto, Fatihudin, D., & Firmansyah, A. *Manejemen Bank*. surabaya: Qiara Media Prtner, 2019.

Aprilia, Citra. "Pengaruh *Fee based income*Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)." *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Pembangunan Tanjungpinang*, 2016. https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/458.

Arwani, Agus. *Akuntansi Perbankan Syariah : Dari Teori Ke Praktik (Adopsi IFRS)*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ash-Shawi, Abdullah al-Mushlih dan Shalah. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2004.

Asiska, Nolis, and Permata Dian Pratiwi. "Pengaruh *Fee based income*Dan Transaksi E-Banking Terhadap Perubahan Laba Bank Bumn." *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* 12, no. 1 (2022): 43–53. https://doi.org/10.12928/fokus.v12i1.5702.

Barokah Alfiyani , Indah Lestari Nasution Annio, Jannah Nurul. "Pengaruh *Fee based income*, *Spread* Bagi Hasil, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas." *Edunomika* 08, no. 01 (2023): 14.

Brigham, Eugene, F. dan Joel F. Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 11th ed. Salemba Empat, 2011.

Cahyani, Yutisa Tri. "Konsep *Fee* Based Services Dalam Perbankan Syariah." *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 2 (2018): 235. https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1397.

Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Desy Mariani, Suryani. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada

Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015).” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2018): 59–78.

Djamil, Faturrahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. Edited by Tarmizi. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Ely Eka Saputri, Siti Elita, and Anisatul Kamilah. “Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Melaksanakan Spin Off Pada Unit Usaha Syariah.” *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2024): 01–10. https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.210.

Fadhila, Novi, and Isna Ardila. “Pengaruh Non Performing Financing Dan Return On Assets Terhadap Perubahan Laba.” *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2023): 80–89. https://doi.org/10.59086/jam.v2i2.333.

Fuad, M. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Hapsari, Nabela. “Pengaruh Internet Banking, Npf, Dpk Dan Bopo Terhadap Laba (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri).” *Skripsi*, 2015, 1–86.

Hasibuan, Abdul Malik. “Pengaruh *Fee based income*, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing Terhadap Laba PT. Bank Victoria Syariah Tbk. Tahun 2011-2019.” *Skripsi*, 2020.

Hery. *Cara Mudah Memahami Akuntansi Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenada, 2012.

———. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.

Imam Ghozali. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan).” *Semarang, Universitas Diponegoro*, 2018.

Imarotus Suaidah. “Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019.” *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 13, no. 1 (2020): 178–83. https://doi.org/10.51903/kompak.v13i1.708.

Ira Tusiyani, Fetria Eka Yudiana. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Pembiayaan Bagi Hasil , Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Dengan *Fee based income*Sebagai Variabel Moderating Pada” 8, no. 2 (2022): 346–68.

Juliany, Elsa. “Corresponding Mail Author :” *Emba* 2, no. 1 (2021): 162–73.

Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2011.

———. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Kepramareni, Putu, Sagung Oka Pradnyawati, and Ni Nyoman Alit Swandewi. “Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019).” *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)* 20, no. 2 (2021): 170–78. https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178.

Khairuddin, and Haya Rizqa. “Perhitungan Biaya Pada Pengiriman Barang Menurut Perspektif

Ujrah Dalam Akad Ijarah Bi Al-Amal (Studi Pada Terminal Mobil Barang Di Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar).” *Jurnal Al-Mudharabah*, 2020.

Khasanah, Fiya Nuri, and Diah Krisnaningsih. “Pengaruh Asset Produktif Dan Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Pada Bank Bca Syariah.” *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024): 325–38.

Kholifah, Noor. “Pengaruh *Spread* Bagi Hasil, *Fee based income*, Npf, Fdr, Dpk, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019.” *Skripsi INstitut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020, 96.

Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo. *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2017.

Krisnanto, Tokid Dwi, Nik Amah, and Maya Novitasari. “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Spread* Bagi Hasil, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2015-2018.” *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 2019, 606–16.

Laynita Sari, Ananda Febryandhie, Zulfia Dewi, Rivandi Muhammad, Kusuma Dewi Mike. “*Spread* Based Meningkakan Perusahaan Laba Perusahaan Perbankan Di Indonesia.” *Akuntansi* 4 (2023): 398–404.

Lidyah, Rika, Oki Sania Riski, Dwithia Chan Yo Putri, and Tri Agustina. “Pengujian Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Mediasi Antara Pembiayaan, Non Performing Financing (Npf) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah Indonesia.” *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5, no. 2 (1970): 181–200. https://doi.org/10.19109//ifinace.v5i2.4914.

Madamba Massie, Gracious. “Pengaruh *Fee based income*Dan Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Katalogis* 2, no. 7 (2014): 13–22. www.sahamok.com.

Maragi, Ahmad Mustfa Al. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. semarang: CV Toha Putra, 1992.

Marliana, Cut, T A Dan, and Meutia Fitri. “Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1, no. 1 (2016): 1.

Maryam, Siti. “Pengaruh To Deposite Ratio (FDR) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Di Indonesia.” *Skripsi S1 Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2009.

Mashilal. “Risk Of Sharia Banking In Indonesia: Viewed From Types Of Financing.” *Journal of Islamic Finance and Banking* 2, no. 1 (2020): 61–80. https://doi.org/10.21580/al-arbah.2020.2.1.5669.

Matoenji, Ery Yohana, Lucky Nugroho, Soeharjoto Soekapdjo, and Roikhan Mochamad Aziz. “Determinasi Pertumbuhan Laba Bank Syariah Berdasarkan Aspek Pembiayaan Umkm, Jumlah Outlet Dan Kualitas Pembiayaan.” *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)* 6, no. 1 (2021): 124–40. https://doi.org/10.32897/jsikap.v6i1.839.

Mauizatul Hasanah, Akhmad Nur Zaroni, Nur Rahmatullah. “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Dan *Fee based income*Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2018- 2023).” *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance* 3, no. 1 (2024): 69–82.

Muchamad, Fauzi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Mohammad Nor Ichwan. 1st ed. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Muljono, Joko. *Buku Pintar Akuntansi Perbankan Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Andi, 2015.

Niu, Fitria Ayu Lestari, and Youlanda Hasan. “Komparasi *Fee based income*Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia (Studi Laporan Keuangan).” *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam* 4, no. 2 (2019): 128. https://doi.org/10.30984/tjebi.v4i2.1025.

Norfitriani, Sri. “Analysis Of Efficiency And Productivity Of Sharia Bank In Indonesia Before And After The Spin Off.” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 6, no. 2 (2016): 134–43. http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/430.

Nurhaliza. *Pengaruh Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (Npf), Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Laba Bank Umum Syariah Periode 2019-2023*, 2024.

Nurrahmawati. “Analisis Pengaruh *Spread* Bagi Hasil, *Fee based income*, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018).” *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020.

Pandia, Ferianto. *Manajemen Dana Dan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Philip Brown, Ray Ball. “An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers.” *Journal of Accounting Research* 6, no. 2 (1968): 159–78. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2490232.

Pohan, Lismadonna Br., Nunung Nurhasanah, and Didit Supriyadi. “The Effect Of *Fee based income*, Operational Costs On Operational Income (Bopo) And Distribution Of Credit On Profitability (Roa) In. Bank Bjb, Tbk Period 2015 - 2020.” *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 5, no. 1 (2021): 584–99. https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2430.

Pramono, Nugroho Heri. *Pengaruh Deposito Mudharabah, Spread Bagi Hasil, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Studi Empiris Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2012). Thesis, Universitas Negeri Semarang*, 2013.

Pranomo, Teguh. “Pengaruh Deposito Mudharabah, *Spread* Bagi Hasil, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Studi Empiris Pada Bank Syariah Di Indonesia).” *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017.

Priyatno, Duwi. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Edited by Th. Arie Prabawati. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2014. https://doi.org/h.

Putri, Clara Hendra. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Non Performing Loan (Npl), Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Perubahan Laba Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2015)." *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara Tangerang*, 2017.

Ramadani, Lalu Ahmad. *Sistem Perhitungan Bagi Hasil Bank Syariah*. Edited by Dr. Bq. El Badriati. NTB: CV.Alfa Press, 2022.

Ranaswijaya, Ari Kristin, Muhlis. "Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia Dengan Variabel Moderating Profitabilitas." *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2019): 73. https://doi.org/10.21043/malia.v3i1.8091.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro Al- Hikmah, 2010.

Riyanto, Dhovit. "Pengaruh Pendapatan Margin Jual Beli, Pendapatan Bagi Hasil, Dan *Fee based income*Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2014-2018." *Electronic Thesis*, 2020.

Rohmah, Sifaur, and Sukron Mamun. "Pengaruh Beban Bagi Hasil Dan *Fee*-Based Income Terhadap Laba Bank Jabar Banten Syariah." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 02 (2022): 171–80.

Rori, Midian Cristy, Herman Karamoy, and Hendrik Gamaliel. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Fee based income*Dan *Spread* Interest Rate Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"* 8, no. 2 (2017): 242–53. https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.18420.

Ross, Stephen A. "The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach." *The Bell Journal of Economics* 8, no. 1 (1977): 18. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3003485.

Rusby, Zulkifli. *Lembaga Keuangan Syariah*. Pekanbaru Riau: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2015.

S. Phelps, Edmund. "Taxation of Wage Income for Economic Justice." *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 331–354. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882009.

Sa'diah, Ilmatus. "Analisis Hubungan *Spread, Fee based income*Dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Pada Periode 2010-2013." *Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijaga*, 2014.

Santoso, Singgih. *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. 1st ed. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

Setyawati, Eka. "Pengaruh DPK, NPF Dan *Fee based income*Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening." *Skripsi Akultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siregar, Rosaningsih. "Pengaruh *Fee based income*Terhadap Laba Pada Pt Bank Mega Syariah Tbk. Tahun 2014-2016." *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan*, no. 23 (2021): 57168.

Solihatun, . "Analisis Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2014): 58. https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3655.

Sopian, Muhamad Ahlan, and Udi Pramiudi. "Pengaruh Efektivitas Kredit Dan *Fee* Base Income Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 2 (2021): 347–58. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.872.

SR, Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.

Sri Mulyaningsih, Iwan Fakhruddin. "Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah Dan Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi* 56, no. June (2016): 2016.

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.

Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." Jakarta: ALFABETA, 2008.

Suryani, Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2015.

Trisadini P. Usanti, Abd.Shomad. *Transaksi Bank Syariah*. Edited by Restu Damayanti. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Wangsawidjadja. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2017.

Yahya, Muchlis, and Edy Yusuf Agunggunanto. "Teori Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing) Dan Perbbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2012): 65. https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.65-73.

Yaqinah, Nuriyatul Inayatil, and Guntur Kusuma Wardana. "Pengaruh *Fee based income, Spread* Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas." *Jurnal Ekonomi Syariah* I, no. 2 (2022): 121–36. https://ejournal.staialutsmani.ac.id/index.php/ithisom/article/view/16.

Yuliani, Irma. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan Wakaf Di Bank CIMB Niaga Syariah Cabang Samarinda." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 1 (2022): 183. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.497.

Yusmad, H. Muammar Arafat. *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik - Muammar Arafat Yusmad - Google Buku*. Edited by M.Ag Dr. H. Moh. Nuryasin, S.H. *CV Budi Utama*. Yogyakarta, 2018.

Zaenal Abidin, and Endri Endri. "Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 11, no. 1 (2009): 21–29. http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/17863.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data yang diolah, meliputi *Fee based income*(FBI), *Spread* Bagi Hasil (SBH) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Laba Bersih Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank CIMB Niaga 2017-2024

THN/Kuartal	*FBI (jutaan rupiah)*	SBH (%)	NPF gross (%)	*LB (jutaan rupiah)*
2017-K1	28,806	0,99	1,1	100,359
2017-K2	59,055	1,08	0,97	221,496
2017-K3	87,236	1,07	0,79	360,541
2017-K4	119,975	1,06	0,91	489,675
2018-K1	31,449	1,14	0,94	153,503
2018-K2	88,105	1,23	0,98	327,017
2018-K3	111,666	1,28	0,01	523,541
2018-K4	157,148	1,29	0,01	701,666
2019-K1	61,354	0,94	0,01	236,522
2019-K2	138,931	0,99	0,01	536,38
2019-K3	213,13	1,05	0,01	848,85
2019-K4	281,675	1	0,01	1,148,558
2020-K1	71,207	1,01	0,01	321,85
2020-K2	125,241	1,12	0,01	630,965
2020-K3	184,915	1,16	0,96	1,025,882
2020-K4	266,144	1,17	1,1	1,350,217
2021-K1	78,396	1,37	0,95	459,562
2021-K2	161,844	1,71	1,32	850,814
2021-K3	235,946	1,84	1,2	1,355,036
2021-K4	317,357	1,83	1,43	1,820,144
2022-K1	96,154	1,69	1,46	185,344
2022-K2	170,078	1,71	1,35	647,722
2022-K3	252,088	1,7	1,32	1,151,583
2022-K4	328,706	1,57	1,29	1,514,341
2023-K1	83,814	1,1	1,2	213,182
2023-K2	155,99	1,19	1,25	610,712
2023-K3	308,627	1,21	1,11	1,367,229
2023-K4	420,945	1,23	1,09	1,915,059
2024-K1	83,814	1,08	1,3	437,428
2024-K2	229,868	1,19	1,4	1,013,805
2024-K3	341,011	1,2	1,43	1,625,791
2024-K4	452,818	1,18	1,66	2,123,488

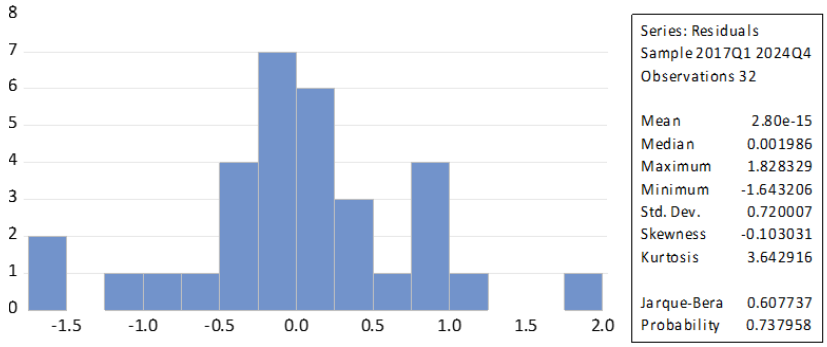
Lampiran 2 : Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 06/01/25 Time: 21:25
Sample: 2017Q1 2024Q4

	FBI	SBH	NPF	LB
Mean	169102.7	1.261875	0.893438	772871.6
Median	132086.0	1.185000	1.095000	620838.5
Maximum	452818.0	1.840000	1.660000	2123488.
Minimum	15599.00	0.940000	0.010000	32185.00
Std. Dev.	119841.5	0.267563	0.550651	605226.3

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/21/25 Time: 16:38
Sample: 2017Q1 2024Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.447062	24.92535	NA
FBI	1.74E-12	3.506698	1.174045
SPREAD	0.386446	35.80222	1.494259
NPF	0.081891	4.985641	1.341141

Hasil Uji Heteroskedastistas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.972043	Prob. F(3,28)	0.1410
Obs*R-squared	5.581892	Prob. Chi-Square(3)	0.1338
Scaled explained SS	5.647430	Prob. Chi-Square(3)	0.1301

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.595223	Prob. F(2,26)	0.5588
Obs*R-squared	1.401018	Prob. Chi-Square(2)	0.4963

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(LB)
Method: Least Squares
Date: 04/21/25 Time: 16:36
Sample: 2017Q1 2024Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.34169	0.668627	16.96266	0.0000
FBI	5.55E-06	1.32E-06	4.205473	0.0002
SPREAD	0.276295	0.621648	0.444455	0.6601
NPF	0.644582	0.286166	2.252477	0.0323

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.34169	0.668627	16.96266	0.0000
FBI	5.55E-06	1.32E-06	4.205473	0.0002
SPREAD	0.276295	0.621648	0.444455	0.6601
NPF	0.644582	0.286166	2.252477	0.0323

Hasil Uji F

F-statistic	12.16244	Durbin-Watson stat	1.913679
Prob(F-statistic)	0.000028		

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.565806	Mean dependent var	13.12644
Adjusted R-squared	0.519285	S.D. dependent var	1.092684

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS



Nama	:	Amirotul Khusna
NIM	:	2105036021
Tempat, Tanggal Lahir	:	Suka Jaya, 23 Februari 2003
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Status	:	Belum Menikah
Alamat	:	Ds. Suka Jaya, Kec. Lempuing Jaya, Kab. Ogan Komering Ilir, Prov. Sumatera Selatan
No Whatsapp	:	085838774450
Instagram	:	amiii23_
Email	:	amirotulkhusna702@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2009-2015	:	SDN 1 Suka Jaya
2. 2015-2018	:	MTs Darul Ulum Sungai Belida
3. 2018-2021	:	SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo
4. 2021-2025	:	S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang